

**DAMPAK SIKAP RELIGIUS SANTRI DALAM
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PRESPEKTIF IMAM
AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD**

SKRIPSI

Oleh:

MOHAMMAD YUSUF FATHONI SUDIRMAN

NIM : 17110193



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**DAMPAK SIKAP RELIGIUS SANTRI DALAM KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR PRESPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

MOHAMMAD YUSUF FATHONI SUDIRMAN

NIM : 17110193



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

November, 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

**DAMPAK SIKAP RELIGIUS SANTRI DALAM KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR PRESPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD**

SKRIPSI

Oleh :

Mohammad Yusuf Fathoni Sudirman

NIM : 17110193

Telah Disetujui

Pada Tanggal: 10 November 2021

Oleh :

Pembimbing



Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag

NIP: 19660825 199403 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag

NIP: 19750105 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

DAMPAK SIKAP RELIGIUS SANTRI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PRESPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHAL* *WALAD*

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Mohammad Yusuf Fathoni Sudirman (17110193)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 November 2021 dan
nyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP.19700427 200003 1 001

Ketua Penguji

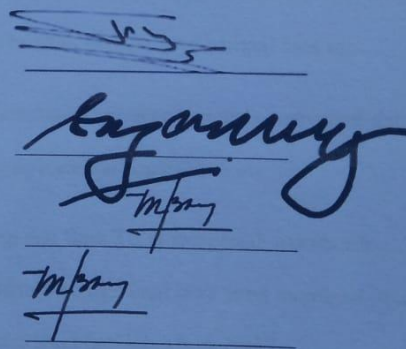
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP.19690526 200003 1 003

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP.19660825 199403 1 002

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP.19660825 199403 1 002



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP.19650403 199803 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Kepada kedua orang tua saya, Abi Sudirman Nahrawi dan Umi Wiwik Yuniarti yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan motivasi kepada saya untuk terus menuntut ilmu dan berjuang hingga akhir.

Kepada mertua saya, Alm. Baba Masra'i dan Mama Rusdah yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan motivasi kepada saya untuk terus menuntut ilmu dan berjuang hingga akhir.

Kepada saya sendiri, sebagai bentuk anugrah dan rasa syukur kepada Allah atas segala karunia yang telah Allah berikan kepada saya sampai saat ini.

Kepada istri saya, Ilmala S. S yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan motivasi saya untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Kepada keluarga besar Bani Hasyim dan Bani To'at yang telah memberikan banyak nasehat-nasehat dan pengalaman berharga bagi saya yang membuat saya semangat dalam memperbaiki hati lebih baik lagi.

Kepada teman-teman seperjuangan Mahasiswa angkatan 2017 sampai 2019 se - Uin Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat terhadap saya untuk menyelesaikan karya tulis ini.

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al Qur'an, At-Tawbah [9]: 71)¹

¹ *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hlm. 198.

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Yusuf Fathoni Sudirman

Malang, 10 November 2021

Lamp. : Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mohammad Yusuf Fathoni Sudirman

NIM : 17110193

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Dampak Sikap Religius Santri Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP: 19660825 199403 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang ,10 November 2021
Yang membuat pernyataan,



Mohammad Yusuf Fathoni Sudirman

NIM. 17110193

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Selama penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin. MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam).
4. Abdul Fattah H,M.Th.I, selaku Dosen Wali yang memberikan arahan.
5. Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas bimbingan dan arahannya serta waktu yang diluangkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan semangat dorongan dan tak lupa melantunkan do'a dan dukungan baik material, maupun spiritual untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Istri Ilmala S.S yang selalu memberikan semangat dorongan dan setia mendampingi dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat menerima kritik dan saran dari para pembaca. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan ridhonya atas segala tindakan yang telah kita lakukan, Amiin.

Malang, 10 November 2021

Peneliti



Mohammad Yusuf Fathoni Sudirman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuarikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

إِي = i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian	10
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto Cover Kitab Ayyuhal Walad	98
Lampiran 2 : Bukti Konsultasi	99
Lampiran 3 : Biodata Penulis	100

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ixx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Peneltian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinil.....	7
F. Penegasan Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	15

LANDASAN TEORI	15
A. Sikap Religius.....	15
1. Sikap Religius Santri Dalam Kitab Ayyuhal Walad.....	15
2. Pengertian Sikap Religius	15
3. Dimensi Sikap Religius.....	19
B. Kegiatan Belajar Mengajar.....	24
1. Pengertian Belajar.....	24
2. Pengertian Mengajar	28
3. Prinsip-prinsip Belajar	30
C. Pengertian Pembelajaran	34
1. Prinsip pembelajaran.....	36
D. Kerangka Berfikir	38
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	39
B. Sumber Data	40
C. Metode Pengumpulan Data	41
D. Teknik Analisis Data.....	42
E. Rancangan Penelitian.....	45
BAB IV	47
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	47
A. Paparan Data.....	47
1. Sikap Religius Santri yang perlu ditumbuhkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad.....	47
2. Strategi dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab	

<i>Ayyuhal Walad</i>	48
3. Relevansi Sikap Religius Santri Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> Dengan UUD Pendidikan.....	50
4. Profil Imam Al-Ghazali.....	50
5. Kitab Karangan Imam Al-Ghazali.....	54
6. Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	57
7. Matan dari Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	59
BAB V	64
PEMBAHASAN	64
A. Sikap Religius Peserta Didik yang Perlu Ditumbuhkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	64
B. Strategi dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	78
C. Relevansi Sikap Religius Santri Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> Dengan UUD Pendidikan.....	81
BAB VI.....	89
PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	98
Bukti Konsultasi.....	99
Biodata Penulis.....	100

ABSTRAK

Fathoni, Yusuf. 2021. *Dampak Sikap Religius Santri Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag

Kata Kunci: Sikap Religius, Kegiatan Belajar Mengajar, *Ayyuhal Walad*

Sikap religius merupakan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Sikap religius termasuk salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh santri. Meskipun dunia pendidikan saat ini mengalami perkembangan di bidang teknologi, namun terjadi penurunan dalam bidang etika dan moral. Oleh karena itu, santri perlu dibimbing agar menjadi generasi yang berguna serta berakhlakul karimah. Sikap religius harus senantiasa ditanamkan secara terus-menerus agar menjadi suatu kebiasaan, dan di pertahankan dengan sebaik-baiknya.

Penelitian ini ditujukan untuk: (1) Mendeskripsikan sikap religius santri yang perlu ditumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal walad*. (2) Mendeskripsikan strategi dalam membentuk sikap religius santri dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*. (3) Mendeskripsikan dampak sikap religius santri dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* terhadap pendidikan saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data yakni menggunakan metode dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer yakni kitab *Ayyuhal Walad* dan sumber sekunder yakni kitab- kitab dan rujukan lain yang membahas tentang sikap religius. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Ada 11 poin sikap religius peserta didik yang bisa ditumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, 2) Strategi dalam membentuk sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan Metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, bercerita, tanggung jawab dan reward and punishment, 3) Konsep Sikap religius peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini bisa memberikan dampak terhadap pendidikan saat ini.

ABSTRACT

Fathoni, Yusuf. 2021. The Impact of Students' Religious Attitude in Learning Activities According to Imam Al-Ghazali in *Ayyuhal Walad*, Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag

Religious attitude is based on religious values. It is one important aspect for *santri* (Islamic boarding school students). The vast advance of technology in the educational world is contrary to the degradation of ethics and morals. Therefore, *santri* needs assistance to be a good generation who has noble characters. This kind of attitude should be habituated continuously and well-maintained.

The research aims to: (1) describe santri's religious attitude which should be developed in the learning process according to Imam Al- Ghazali in *Ayyuhal Walad*, (2) describe strategies in shaping santri's religious attitude in the learning process according to Imam Al- Ghazali in *Ayyuhal Walad*, (3) describe the impact of santri's religious attitude in the learning process according to Imam Al- Ghazali in *Ayyuhal Walad* toward education nowadays.

The researcher employed a descriptive qualitative approach and library research. To collect the data, the researcher employed the documentation method. The primary source of the research was *Ayyuhal Walad*. Meanwhile, the secondary data involved textbooks and other references discussing religious attitudes. To analyze the data, the researcher used Content Analysis.

The result shows that: 1) There are 11 religious attitudes which can be developed in the learning process according to Imam Al-Ghazali in *Ayyuhal Walad*, 2) strategies in shaping santri's religious attitude in the learning process include role model, habituation, suggestion, story-telling, responsibility, reward and punishment methods, 3) The concept of students' religious attitude according to Imam Al-Ghazali in *Ayyuhal Walad* can impact or affect the education nowadays.

Keywords: Religious Attitude, Learning Activities, *Ayyuhal Walad*

Translator,	Date	Director of Language Center
Rizka Yanuarti	23-11-	Dr. H.M. Abdul Hamid, MA.
NIPT 201209012263	2021	CSID 19730201 1998031007

مستخلص البحث

فطاني، يوسف. ٢٠٢١. أثر المواقف الدينية في الأنشطة التعليمية وفقا للإمام الغزالي في كتاب أيها الأولاد على التعليم اليوم، البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج محمد شمس الهادي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الموقف الديني، أنشطة التعليم، أيها الأولاد.

الموقف الديني هو موقف يقوم على القيم الدينية. المواقف الدينية هي إحدى الجوانب الهامة التي يجب أن تكون مملوكة من قبل طلبة المعهد، ورغم أن عالم التعليم يشهد حاليا تطورات في مجال التكنولوجيا، فإن هناك تراجعا في الأخلاقيات والأخلاق. لذلك، يحتاج طلبة المعهد إلى التوجيه من أجل أن يصبح جيلا مفيدا ومتصفا بأخلاق كريمة. ويجب دائما غرس المواقف الدينية بشكل مستمر لكي تصبح عادة، وأن تحافظ عليها قدر الإمكان.

يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف المواقف الدينية التي يجب أن تنمو في الأنشطة التعليمية وفقا للإمام الغزالي في كتاب أيها الأولاد. (٢) وصف الاستراتيجية في غرس المواقف الدينية في الأنشطة التعليمية وفقا للإمام الغزالي في كتاب أيها الأولاد. (٣) وصف أثر المواقف الدينية في الأنشطة التعليمية وفقا للإمام الغزالي في كتاب أيها الأولاد على التعليم اليوم.

استخدم هذا البحث منهج البحث الوصفي النوعي، بنوع دراسة مكتبية. تم جمع البيانات من خلال الوثائق. مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي المصدر الرئيسي في شكل كتاب أيها الأولاد والمصدر الثانوي في شكل الكتب والمراجع الأخرى التي تناقش المواقف الدينية. في هذه الدراسة، استخدم الباحث تحليل المحتوى في تحليل البيانات.

أظهرت نتائج هذا البحث أن: (١) هناك ١١ نقطة من المواقف الدينية للطلبة يمكن غرسها في الأنشطة التعليمية وفقا للإمام الغزالي في كتاب أيها الأولاد، (٢) استراتيجية غرس الموقف الديني للطلبة في الأنشطة التعليمية، هي من خلال طريقة القدوة والتعويد والنصائح ورواية القصص والمسؤولية والمكافأة والعقاب، (٣) مفهوم الموقف الديني للطلبة وفقا للإمام الغزالي في كتاب أيها الأولاد يمكن أن يؤثر على التعليم اليوم.

Penerjemah,	Tanggal	Validasi Kepala PPB,
M. Mubasysyir Munir, MA NIDT: 19860513201802011215		Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sikap Religius merupakan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Sikap religius juga didefinisikan sebagai “selalu ingat Tuhan”, segala tindakan kita diasumsikan sebagai tindakan yang selalu diawasi Tuhan. Hal ini penting dimiliki oleh masyarakat khususnya oleh murid pelajar (santri mondok). Dalam kehidupan modern saat ini, mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis berkembang, namun juga melahirkan krisis etika dan moral. Krisis etika dan moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah namun juga berdampak pada birokrasi negara mulai dari paling atas sampai paling bawah.

Di zaman ini, banyak muncul fenomena di institusi pendidikan seperti pelajar (santri mondok) yang suka menghina, berkata kotor, memperbudak kepada temannya, pelajar (santri mondok) yang menantang berkelahi terhadap guru, pelajar (santri mondok) melaporkan gurunya ke polisi, adalah merupakan indikasi konkrit yang menandakan dunia pendidikan telah gagal dalam membangun aspek etika dan moral. Maka dari itu, anak dan remaja perlu dibimbing agar menjadi generasi muda yang berguna bagi nusa dan bangsa. Disinilah pendidikan agama Islam khususnya sikap religius yang memiliki peran penting dalam aspek kehidupan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²

² Ahmadi H, Syukran Nafis. *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian*. (Yogyakarta: LaksBang Presindo. 2010), hlm. 14.

Timbulnya gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik (santri mondok) dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM (sumber daya manusia), pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.³

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi dan tidak sampai menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Salah satu nilai dalam pembentukan akhlakul karimah adalah nilai religius. Sikap religius terbentuk disebabkan adanya nilai religius yang telah ditanamkan pada diri seseorang secara terus-menerus dan membentuk suatu kebiasaan, serta dipupuk dengan sebaik-baiknya.

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 65.

Sikap religius merupakan suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berlandaskan ajaran agama Islam. Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa religius memiliki relasi dengan agama. Namun pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini berdasarkan pada pemikiran tidak sedikit orang beragama namun ajaran agamanya tidak dilakukan secara baik. Mereka disebut sebagai orang yang beragama namun tidak religius. Sementara itu, ada juga yang perilakunya sangat religius tetapi kurang memperdulikan terhadap aspek ajaran agama.

Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagamaan dalam konteks membangun karakter sesungguhnya merupakan konkretisasi lebih mendalam atas agama. Jadi religius adalah penghayatan dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴

⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24.

Kitab *Ayuhul Walad* karangan Imam Abu Hamid Al-Ghazali adalah salah satu kitab monumental yang ditulisnya mengandung nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali untuk para santrinya. Kitab ini merupakan kitab dasar sufistik yang sangat fenomenal dikalangan mahasantri di pondok pesantren dan sangat penting untuk dikaji dan dijadikan rujukan dalam membina sikap religius santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, imam Al-Ghazali dengan pengalaman yang sangat luarbiasa yang dimilikinya berusaha memberikan bimbingan kepada umat manusia untuk menjadikan manusia yang baik menurut pandangan Allah maupun pandangan manusia, menuntun kepada jalan kebajikan dan meninggalkan segala dosa dan maksiat baik zhahir maupun batin. Selain itu beliau juga menyebutkan adab-adab kepada Allah dan juga dengan semua lapisan makhluk yang ada di muka bumi ini.

Dari pemikiran beliau ini, penulis tertarik untuk melakukan kajian secara lebih mendalam dengan Kitab *Ayuhul Walad* dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dari keseluruhan sikap religius yang sudah disinggung oleh beberapa tokoh yang lainnya mengenai sikap religius dan mampu mempelajari adab menuntut ilmu , menghormati guru secara lahir dan batin agar kelak ilmu yang di pelajari bermanfaat di dunia dan akhirat. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Dampak Sikap Religius Santri Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Prespektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhul Walad*”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pemikiran yang tertuang dalam konteks penelitian tersebut, maka penulis akan membahas dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja sikap religius santri yang perlu ditumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*?
2. Bagaimana strategi dalam membentuk sikap religius santri dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*?
3. Bagaimana relevansi sikap religius santri dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dengan UUD pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah dijabarkan, maka penulis akan menyajikan tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap religius santri yang perlu ditumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.
2. Untuk mengetahui strategi dalam membentuk sikap religius santri dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.

3. Untuk mengetahui relevansi sikap religius santri dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dengan UUD pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian harus memuat dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memahami secara luas dan mendalam tentang sikap religius santri menurut Imam Al- Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai sumber wawasan atau khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan sikap ilmiah, sebagai tambahan pengalaman, dan sebagai motivasi untuk memahami dan meneliti lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan sikap religius santri.

b. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini bisa membantu memberikan wawasan kepada santri tentang betapa pentingnya sikap religius yang harus mereka pahami dan terapkan dalam pergaulan di sekolah maupun di dalam pesantren.

d. Bagi masyarakat awam

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pondasi pemahaman dan doktrin pengetahuan tentang sikap religius menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

E. Orisinal

1. Skripsi yang ditulis oleh Hani Juwaniah dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas V A Dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepar Jawa Tengah”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang metode nilai-nilai religius, efektifitas penilaian nilai-nilai religius dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai religius di STKIP Garut. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
2. Tesis yang ditulis oleh Irwanto dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi Di Sekolah*

Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat)”. Dalam penelitian menjelaskan tentang bagaimana metode penanaman nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa di STKIP Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang memiliki model mendeskripsikan dan memberi makna hasil penelitian.⁵

3. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Ahsin Darajat dengan judul “*Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Kepada Santri (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang)*”. Penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al-Ghazali. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.⁶
4. Skripsi yang ditulis oleh Jamaluddin Hanif berjudul “*Konsep Etika Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*”. Penelitian ini berisi penjelasan tentang hakikat manusia dan bagaimana konsep etika dalam Islam menurut Imam Al-Ghazali. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber primernya yaitu kitab

⁵ Irwanto, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat”, Tesis, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

⁶ Ahmad Ahsin Darajat, “Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Kepada Santri (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang)”, Tesis, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Bidayatul Hidayah dan sumber sekunder yaitu rujukan lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji.

5. Jurnal Studi Islam Karya Muhamad Arif yang berjudul “*Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bidayat Al-Hidayah*”. Penelitian ini menjelaskan tentang adab dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, cara meninggalkan maksiat, dan adab kepada sesama manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Pustaka dengan Bidayat al- Hidayah sebagai sumber primer dan literatur lain sebagai sumber sekunder.⁷

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Hani Juwaniah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun peneltian 2013	Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas V A Dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah	Penelitian ini menjelaskan mengenai penerapan nilai-nilai religius peserta didik, menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif	Jenis penelitian ini berupa studi lapangan, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi	Fokus penelitian tentang dampak Sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al- Ghazali dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i>

⁷ Muhamad Arif, *Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bidayat Al-Hidayah*, (Gresik: Jurnal Studi Islam STAI Al-Azhar, 2019), Vol. 6, NO. 1, 64-79.

2	Irwanto Mahasiswa UINSunan Kalijaga Yogyakarta Tahun penelitian 2018	Penanaman Nilai- Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat)	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	Menggunakan metode penelitian studi lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.	Fokus penelitian tentang dampak Sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al- Ghazali dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i>
3	Ahmad Ahsin Darojat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun penelitian 2018	Pembelaja ran Nilai PendidikanDalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> Karya Imam Al- Ghazali Kepada Santri (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang	Menganalisis kitab karangan ImamAl- Ghazali yaitu kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Fokus penelitian lebih pada pembelajaran nilai pendidikan yang ada pada kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> , Jenis penelitian yang terapat dalam thesis ini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>)	Fokus penelitian tentang dampak Sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al- Ghazali dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i>
4	Jamaluddin Hanif STAIN Salatiga Tahun penelitian 2018	Konsep Etika Menurut Imam Al- Ghazali Dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> karangan Imam Al- Ghazali	Fokus penelitian lebih pada konsep etika yang bersifat umum dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Fokus penelitian tentang dampak Sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut ImamAl- Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad
5	Muhamad Arif Mahasiswa STAI Al-Azhar	Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al- Ghazali: Studi	Penelitian ini dengan metode studi pustaka dengan pendekatan	Fokus pada pengkajian materi Adab dan pergaulan dalam perspektif	Fokus penelitian tentang dampak Sikap religius peserta didik

	Tahun Penelitian 2019	Kitab <i>Bidayat Al-Hidayah</i>	kualitatif yang mengkaji kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> karya Imam Al-Ghazali	Imam Al-ghazali	dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al- Ghazali dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i>
--	-----------------------	---------------------------------	---	-----------------	---

F. Penegasan Istilah

Untuk memberi kemudahan dalam pembahasan, maka peneliti perlu memperjelas istilah sikap religius santri menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dalam judul skripsi ini.

1. Sikap Religius

Sikap religius adalah tindakan manusia yang didasarkan pada aspek-aspek sumber ajaran agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁸ Hal tersebut merupakan perwujudan dari ibadah seseorang. Namun pada dasarnya bukan hanya orientasi pada aspek ibadah, melainkan juga pada aspek muamalah yakni direalisasikan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

⁸ Niswatul Azizah, "Pengembangan Pembelajaran PAI Dalam Membina Sikap Religius Siswa Di SMPN 1 Prambon Sidoarjo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008, hlm. 69.

- a. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungan yang memungkinkan individu tersebut memperoleh pengalaman atau pengetahuan, maupun sesuatu yang pernah dilakukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali pada individu tersebut sehingga terjadi interaksi.⁹
- b. Mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid.¹⁰
- c. Kegiatan belajar mengajar adalah aktivitas riil yang didalamnya terjadi proses interaksi antara peserta didik dan pendidik.

3. Biografi Imam AL-Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia dijuluki sebagai “*Hujjat al-Islam*” (Pembela Islam), “*zain al-din*” (hiasan agama), “*bahr al-mughhriq*” (bahtera yang menghanyutkan), dan beberapa julukan lainnya. Ia seorang ulama besar dan sekaligus seorang pemikir di antara sederetan pemikir yang paling berpengaruh di dunia Islam yang mana pemikirannya masih digunakan sepanjang zaman.¹¹

4. Kitab *Ayyuhal Walad*

⁹ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 36.

¹⁰ Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali*.Tadris. 1. No 2. 2006.

¹¹ Ibid., hlm. 144.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab karangan Imam Al-Ghazali yang merupakan kitab yang mengandung tentang nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali untuk para santrinya. Dan juga menjelaskan tentang adab menuntut ilmu, agar kelak dapat bermanfaat di dunia dan akhirat serta menemani di akhirat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, berisikan penjelasan mengenai pengertian sikap religius, dimensi-dimensi sikap religius, pengertian kegiatan belajar mengajar.

Bab III : Metode penelitian, berisi tentang analisis konsep sikap religius santri Ayyuhal Walad meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV : Paparan data dan hasil penelitian, mengenai biografi Imam Al-Ghazali dan kitab *Ayyuhal Walad*.

Bab V : Pembahasan, menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan penelitian.

Bab VI : Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran. Dan bagian paling akhir adalah daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Religius

1. Sikap Religius Santri Dalam Kitab Ayyuhal Walad

- a. Penuntut ilmu hendaknya menghormati gurunya lahir dan batin
- b. Menghindari dengan berteman dengan orang yang buruk akhlaknya

2. Pengertian Sikap Religius

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹² Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.¹³

Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 118.

¹³ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.

terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi terhadap pribadi lain objek atau lembaga atau persolan tertentu.¹⁴

Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap atau *attitude* adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.¹⁵ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung *favorable* maupun perasaan tidak mendukung *unfavorable* yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Allah juga menyebutkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan memiliki sikap religius yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Qur'an, An-Nahl [9]: 125)¹⁶

¹⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 43.

¹⁵ M. Ngamlim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 141.

¹⁶ *Al-Qur'an & Terjemah*, (Bandung: CV. Jabal Raudatul Jannah, 2010), hlm. 281.

Religiusitas adalah perilaku keberagaman, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianut nya.¹⁷ Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dalam sesuatu yang abstrak.¹⁸

Menurut Muhammad Alim sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Dan sikap religius manusia dapat tercermin dari pola berfikir dan bertindak.¹⁹ Kemudian pada akhirnya sikap religius pada manusia merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Sikap religius juga dapat diartikan sebagai sebuah tingkah laku seseorang yang menggunakan dasar sikap sumber ajaran Islam

¹⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 71.

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 293.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 9.

yakni dengan tetap melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan apa yang telah dilarang-Nya. Hal tersebut merupakan perwujudan dari ibadah seseorang. Akan tetapi pada dasarnya sikap religius itu tidak hanya berorientasi pada ubudiyah saja, melainkan juga pada muamalah. Sesuai dengan kriteria sikap religius yang dapat direalisasikan dalam hubungan yang dijalin oleh manusia dalam kehidupannya, yakni ada empat hubungan:²⁰

- a. Hubungan manusia dengan Tuhannya. Sebagai suatu kesadaran bahwa yang menciptakan alam ini adalah Tuhan Yang Maha Esa dan pada akhirnya dia harus percaya dan menjalankan kewajibannya sebagai hamba dengan menjalankan sholat dan kewajiban ibadah yang lain.
- b. Hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat. Yaitu dengan menampilkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, kepatuhan pada adat dan kebiasaan, dan cinta tanah air atau tempat kelahiran.
- c. Hubungan sesama manusia. Yakni saling membutuhkan bekerjasama tolong-menolong hormat menghormati dan menghargai.

²⁰ Muhammad Pudjiono, *Analisis Religius dalam Cerita Pendek*, (Medan: USU Repositori, 2006), hal. 17.

- d. Hubungan manusia dengan dirinya. Yakni menentukan sikap pandangan hidup perilaku sesuai dengan kemampuannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah merupakan tindakan manusia yang didasarkan pada aspek aspek sumber ajaran agama Islam, yakni Alquran dan Hadis dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Sehingga manusia semakin dapat menghayati bahwa kerukunan dan saling menghargai perihal agama merupakan kualitas kehidupan yang bernilai tinggi. Itulah inti religiusitas.

3. Dimensi Sikap Religius

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, bahwa tidak jujur pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu kemampuan seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”*.

- d. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan
- e. Keseimbangan, seseorang yang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.²¹
- f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

²¹ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARGA, 2003), hal. 249.

7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.²²

Di sekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius:

Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada santri. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12.

Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi- generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing santri agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan santri langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya adalah dapat dijadikan sebagai pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya jika perbuatan salah tidak patut ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada santri tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan santri. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat (masjid atau musholla), alat-alat

sholat seperti sarung, peci, mukenah, sajadah, atau pengadaan Al-Quran. Di ruang kelas, bisa pula ditimbulkan kaligrafi sehingga santri dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kelima, memberikan kesempatan kepada santri untuk mengekspresikan diri menumbuhkan bakat minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al-Quran, adzan, dan sebagainya. Selain itu, untuk mendorong santri sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca menulis dan mempelajari isi kandungan Al- Quran. Guru memperhatikan minat keberagamaan santri. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti sholat, puasa dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi santri membantu santri dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasakan cinta. Perlombaan dapat memberikan kreativitas kepada santri dengan menanamkan rasa percaya diri. Salah satu contoh perlombaan adalah lomba pidato. Dalam lomba ceramah setiap santri diberikan kesempatan untuk berceramah. Hal ini adalah hal yang penting dikarenakan untuk

melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Santri diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum- hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.²³

B. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Pengertian Belajar

Terdapat banyak ahli yang berusaha mendefinisikan belajar, diantaranya adalah:

- a. James o. Wittaker: belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Cronbach: belajar adalah ditunjukan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.
- c. Howard l. Kingsley: belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku (dalam arti yang luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan.

²³ Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 125-128.

d. Chaplin: belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman.²⁴

Keempat rumusan pengertian belajar diatas lebih menjadikan latihan dan pengalaman sebagai faktor perubah tingkah laku. Yang demikian ini termasuk dalam tokoh aliran behaviorisme.

Winkle memberikan definisi belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif”.²⁵

Menurut Anthoni Robbins, belajar merupakan suatu proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dengan sesuatu yang baru. Dimensi belajar memuat beberapa unsur: penciptaan hubungan, suatu pengetahuan yang sudah dipahami, dan sesuatu pengetahuan yang baru.²⁶

Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan dalam Firman Allah Ta’ala:

²⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam pandangan Al-Ghazali. Tadris*, Vol.1. No 2. 2006.

²⁵ W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 162.

²⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 15.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Al-Qur'an, At-Taubah [9]: 122)²⁷

Dan dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن

كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Al-Qur'an, An-Nahl [16]: 43)²⁸

Kedua dalil tersebut merupakan salah satu dalil keutamaan belajar atau menuntut ilmu. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut bukan hanya ilmu agama saja yang dimaksudkan, melainkan semua ilmu pengetahuan baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat asalkan ilmu tersebut harus bertujuan baik untuk agama. Yaitu untuk

²⁷ Al-Qur'an & Terjemah, *op.cit.*, hlm. 206

²⁸ Al-Qur'an & Terjemah, *op.cit.*, hlm. 272

menghapuskan kebodohan, menegakkan keadilan, menunjukkan kebaikan, membersihkan hati dari keburukan, dan lain sebagainya.²⁹

Nabi Muhammad SAW bersabda, dalam beberapa hadits mengenai keutamaan belajar:

أُطْلِبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ

“Tuntutlah ilmu pengetahuan, walaupun sampai ke Negeri China.”
(Hadits Riwayat Imam Ibnu Adi dan Al-Baihaqi).³⁰

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Mencari ilmu pengetahuan hukumnya wajib atas setiap Muslim.”

(Hadits Riwayat Imam Abu Na'im)³¹

الْعِلْمُ خَزَائِنُ مَفَاتِيحِهَا السُّؤَالُ أَلَا فَاسْأَلُوا فَإِنَّهُ يُؤْجَرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ : السَّائِلُ ,

وَالْعَالِمُ , وَالْمُسْتَمِعُ , وَالْمُحِبُّ لَهُمْ

“Ilmu pengetahuan itu tak ubahnya gudang-gudang, sedangkan kunci-kuncinya adalah bertanya, ingatlah, bertanyalah kalian, sesungguhnya ada empat orang yang diberi pahala oleh Allah, orang yang bertanya ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan, orang yang mendengarkan ilmu pengetahuan, dan orang yang mencintai

²⁹ Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 85

³⁰ Hadits Riwayat Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain, *Syua'bul Iman*, (Beirut: Dar El- Kotob Al-Ilmiah, 1410), hlm. 253.

³¹ *Ibid.*, hlm. 253.

orang-orang yang telah tersebut.” (Hadits Rriwayat Imam Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, Ibnu Sunni dan Abu Na’im)³²

Berdasarkan hadits di atas, orang yang menuntut ilmu termasuk dalam kategori orang yang mendapat kasih sayang Allah. Hal ini dikarenakan aktivitas belajar ilmu pengetahuan meruakan suatu perbuatan yang agung dan mulia. Dengan Ilmu pengetahuan kita bisa menyembah Allah, dengan ilmu pengetahuan hidup kita menjadi jauh dari kegelapan dan keterbelakangan. Imam Al-Ghazali menempatkan aktivitas belajar ilmu pengetahuan sebagai perbuatan yang mulia dan diperintahkan Islam.

Tujuan belajar adalah memperoleh sesuatu dengan cara yang dapat melahirkan suatu kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan, dan memotivasi santri. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya, metode yang digunakan.³³

2. Pengertian Mengajar

Nasution, mengemukakan bahwa mengajar adalah segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaikbaiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Usman,

³² Al-Ashbahani, Abu Nuaim Ahmad Bin Abdullah, *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'* (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1405), hlm. 341.

³³ Sutrisno, *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Inoformasi & Komunikasi* (Jakarta: GP Press, 2011), hal. 39.

mengemukakan bahwa mengajar adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Hamalik, mengemukakan, mengajar dapat diartikan sebagai (1) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Hamalik, 2001). Sedangkan dalam buku proses belajar mengajar (PBM) juga merumuskan bahwa mengajar adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau mengajar adalah usaha terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuan. Dengan demikian mengajar merupakan suatu kompetensi/ tugas guru untuk mengubah perilaku dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran.³⁴

³⁴ Muhammad Muslihuddin dan Wulan Arumita, *Pembuatan Model Penilaian Proses Belajar Mengajar Perguruan Tinggi Menggunakan Fuzzy Simple Additive Weighting (SAW)* (Sudi STMIK Pringsewu. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia 2016, Jurusan STMIK AMIKOM Yogyakarta, Yogyakarta, 6-7 Februari 2016.

Mengajar bertujuan agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, mengajar dikatakan baik apabila hasil belajar peserta didik baik. Pernyataan ini dapat dipenuhi bila pengajar mampu memberikan fasilitas belajar yang baik sehingga dapat terjadi proses belajar yang baik.³⁵

Mengajar suatu hal yang terjadinya proses interaksi guru dan siswa di kelas. Mengajar semakin digunakan untuk membuat penilaian tentang kualitas pengajaran, peningkatan karir, dan pendanaan mengajar itu sendiri.³⁶

3. Prinsip-prinsip Belajar

Terdapat prinsip-prinsip umum berkaitan dengan proses belajar, yaitu:

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa perhatian maka tidak ada proses belajar. Anak akan memberikan perhatian, ketika mata pelajarannya sesuai dengan kebutuhannya. Apabila mata pelajaran itu sesuai dengan yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan

³⁵ A. Hasan Saragih, *Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar*. Jurnal *TABULARASA* PPS UNIMED, UNIMED Medan. Vol.5 No.1 Juni 2008.

³⁶ Lia Tresna Yulianingsih dan A. Sobandi. *Kinerja Mengajar Guru Sebagai Faktor Determinan Prestasi Belajar Siswa (Performances Of teaching teachers as determinant factor of student achievement)*, Jurnal *PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, UPI Bandung. Vol. 2 No. 2 Juli 2017. Ibid..

membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika siswa tidak mempunyai perhatian alami, maka ia perlu dibangkitkan perhatiannya. Disamping itu, motivasi mempunyai perhatian besar dalam belajar. Motivasi adalah mesin penggerak yang mendorong siswa melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi dapat menjadi alat dan tujuan pembelajaran.

b. Keaktifan

Kecenderungan pada masa sekarang, inisiatif anak untuk belajar muncul dalam dirinya sendiri. Artinya keberhasilan belajar lebih dapat terwujud jika anak mempunyai inisiatif untuk melakukan aktivitas belajar, dan guru berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing. Menurut teori belajar kognitif, belajar menunjukkan aktivitas kejiwaan yang tinggi, yaitu dengan mengolah informasi yang kita terima, bukan hanya menyimpannya saja tanpa adanya transformasi. Dengan demikian, seseorang bersifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Dalam kaitan ini Thorn Dike menyatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan sesuai dengan *law of exercise*. Dalam tataran praksis, keaktifan siswa dapat terlihat dalam aktivitasnya sehari-sehari, misalnya ia sering membaca buku pelajaran, serius menyimak keterangan guru, sering bertanya kepada guru, aktif dalam diskusi kelas, rajin berlatih dalam penguasaan keterampilan dan lain-lain.

c. Keterlibatan Langsung dan Berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar dengan mengalami langsung tanpa diwakilkan kepada orang lain. Dalam belajar dengan mengalami langsung siswa dapat menghayati, melibatkan langsung dalam perbuatan, dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan belajar itu. 8 sebagai contoh, siswa yang belajar cara merawat jenazah akan lebih efektif bila siswa terlibat langsung dalam praktik perawatan jenazah daripada hanya melihat orang merawat jenazah atau bahkan hanya mendengarkan saja bagaimana cara merawat jenazah. Keterlibatan siswa dalam belajar bukan hanya diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, tapi juga yang diperlukan keterlibatan emosional, kegiatan berpikir, penghayatan dan internalisasi.

d. Pengulangan.

Pengulangan sangat diperlukan dalam belajar. Ini berkaitan dengan teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa belajar adalah memilih daya-daya yang ada pada diri manusia, yaitu daya mengingat, mengamati, menanggapi, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan cara pengulangan-pengulangan itu maka daya-daya tersebut akan berkembang dengan baik. Disamping itu, pengulangan dalam belajar juga dikemukakan dalam teori koneksionisme atau psikologi asosiasi, dengan prinsip

yang terkenal *law of exercise*, latihan yang diulang-ulang akan memberikan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan.

e. Tantangan

Dalam teori medan atau *field theory*, yang dicetuskan oleh Kurt Lewin, dinyatakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, siswa berada dalam tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapatkan tantangan dan hambatan dalam mempelajari bahan pelajaran. Dengan hambatan dan tantangan itu timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu dapat teratasi maka ia akan memasuki medan baru. Agar pada diri anak timbul motif dalam belajar maka pelajaran yang baru dipelajari harus penuh dengan tantangan.

f. Penguatan

Penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner. Jika dalam teori *classical conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya, ini berdasarkan *law of effectnya thorn dike*. Siswa bisa belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh jika mendapatkan hasil yang baik

dan menyenangkan, dan ini berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.³⁷

Penguatan dapat berarti hasil belajar yang menyenangkan (positif) dan dapat pula berupa hasil belajar yang tidak menyenangkan (negatif). Anak yang nilai belajarnya baik dapat meningkatkan gairah belajar, sedangkan anak yang mendapatkan nilai jelek merasa takut tidak lulus dan berupaya meningkatkan aktivitas belajarnya.

g. Perbedaan Individual

Dalam proses belajar guru harus memperhatikan perbedaan individual siswa agar dapat menyesuaikan materi, metode, irama, dan tempo penyampaian. Bagi siswa yang tingkat kemampuannya rendah, guru harus memberikan perhatian lebih dengan latihan-latihan atau pelajaran-pelajaran ekstra. Sedangkan bagi yang kemampuannya menonjol, guru memberikan penugasan yang lebih intensif dari pada anak yang lain

C. Pengertian Pembelajaran

Disamping istilah belajar, ada juga istilah pembelajaran. Pembelajaran dijelaskan oleh Dimiyati sebagai suatu upaya pemberian arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (guru/ pendidik) dalam proses belajar anak. Contohnya, seorang guru yang memberikan penjelasan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 42-49

bagaimana seorang anak harus belajar di SD selama enam tahun, yang kemudian dilanjutkan dengan sekolah di SMP selama tiga tahun, sekolah di SMA selama tiga tahun dan pada akhirnya melanjutkan ke Perguruan Tinggi sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak.³⁶

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Pengertian pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli, di antaranya adalah:

- 1) Duffy dan Roehler (1989). Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 2) Gagne dan Briggs (1979). Mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

3) Undang-undang no. 23 tahun 2003 tentang sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁸

1. Prinsip pembelajaran

Dalam buku *condition of learning*, Gagne mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- c. Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- d. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- e. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*):

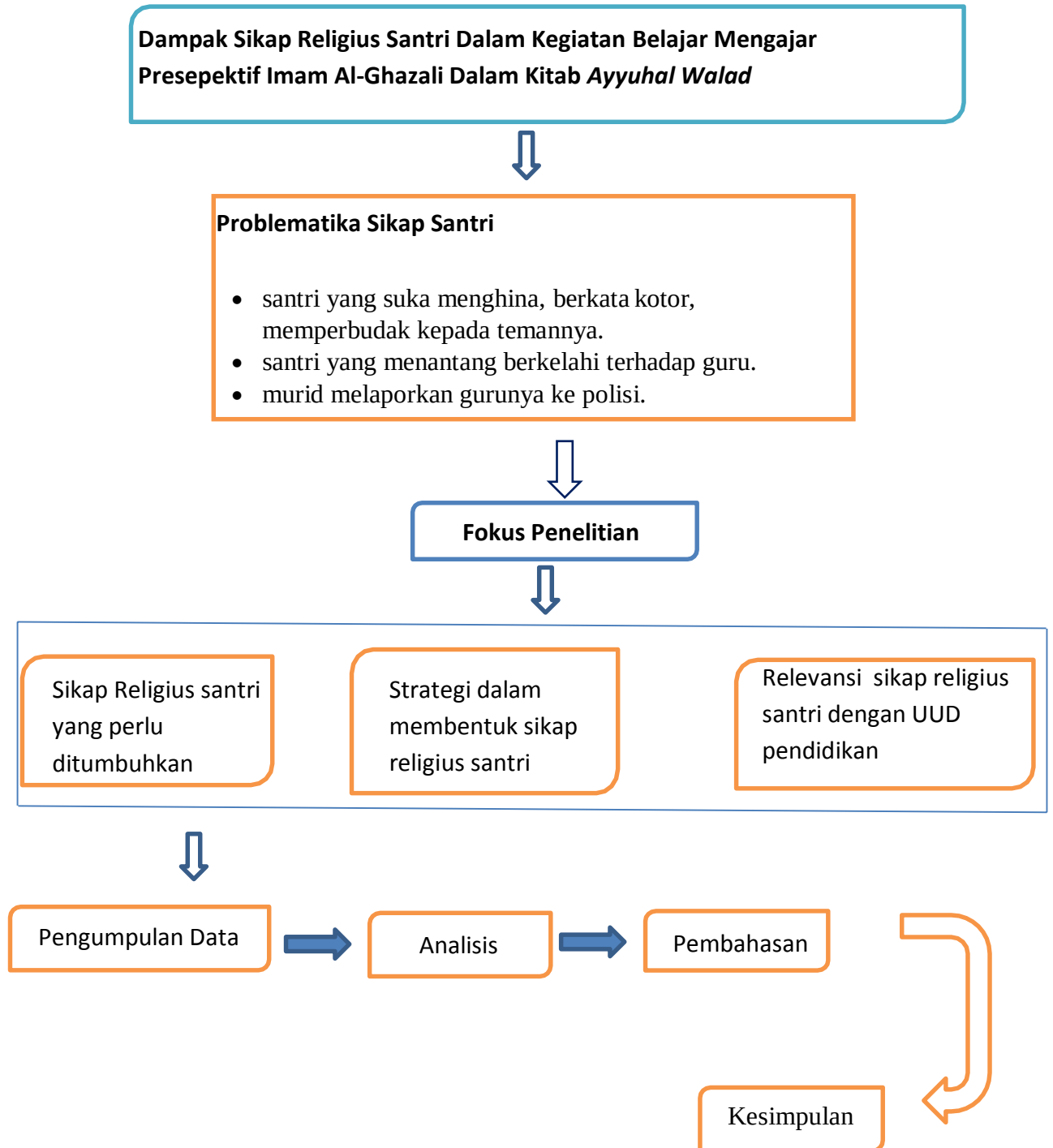
³⁸ Rusdi, *Hakikat dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Polingua, Vol. 3. No. 2. 2014. *Ibid.*.

memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.

- f. Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- g. Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh mana ketepatan performance siswa.
- h. Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- i. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan yang telah dipelajari.³⁹

³⁹ *Ibid.*, hlm. 160.

D. Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang telah ada, lalu data tersebut akan diujikan kebenarannya⁴⁰. Melalui metode penelitian, akan lebih memudahkan peneliti dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah dan juga mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu gejala tertentu sesuai dengan konteks dan sumber data yang telah ada sebelumnya. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan suatu data yang dituliskan secara deskriptif setelah berinteraksi dengan orang maupun data yang diamati.⁴¹

Sedangkan metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik penulisan deskriptif. Hal ini dikarenakan

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 102.

⁴¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100.

penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang dibuat untuk menguji hipotesis tertentu, namun hanya untuk menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴²

2. Jenis penelitian

Ditinjau dari segi sifatnya yang teoritis, maka penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), bukan penelitian lapangan (*field research*). Hal ini dikarenakan kitab termasuk kategori kepustakaan.⁴³ Penelitian kepustakaan yaitu penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Penelitian kepustakaan bisa dilakukan terhadap hasil penelitian yang sudah dipublikasikan maupun tidak.⁴⁴

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek darimana data diperoleh. Dalam rangka untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan dua macam sumber data. Adapun sumber data tersebut adalah:

1. Data Primer

⁴² Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 31.

⁴³ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1984), hal. 18.

⁴⁴ Gusti ngurah Agus, *Metode Penelitian Sosial; Pengertian dan Pemaknaan Praktis*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 9.

Data primer adalah data yang digunakan sebagai rujukan utama sebagai bahan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam Al-Ghazali.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari pada data primer. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu kitab karangan imam Al-Ghazali yang lain ataupun kitab-kitab yang isinya relevan dengan inti pembahasan penelitian ini yakni yang menjelaskan tentang sikap religius santri.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, peneliti melakukan suatu tindakan yang mendukung keberhasilan suatu penelitian yaitu mencari referensi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan referensi kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam Al-Ghazali sebagai sumber data primer, dan beberapa literatur yang membahas tentang sikap religius sebagai sumber data sekunder. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan dokumen-dokumen literatur, bisa berbentuk buku, majalah, jurnal, artikel, karya ilmiah, maupun kitab salaf yang mendukung penelitian

yang sedang dilakukan.⁴⁵

Menurut Hamidi, metode dokumentasi merupakan teknik mencari atau mengumpulkan informasi dari buku-buku penting baik yang berasal dari individu maupun suatu lembaga tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah data didapatkan peneliti akan melakukan telaah secara sistematis sehingga dapat diperoleh data-data dan argumen sebagai bahan penelitian.⁴⁶

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang peneliti gunakan dalam menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkannya. Setelah data dianalisis, peneliti akan mendapatkan konklusi dari data-data tersebut. Lexy Moleong mengutip pendapat dari Biklen dan Bogdan, mengatakan bahwa analisis data adalah upaya untuk mencari dan menemukan hal yang penting dan yang bisa dipelajari dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain dengan cara mengelola, mengorganisasi data dan mensintesisnya.⁴⁷

Analisis data berfungsi untuk memudahkan pemahaman data dengan sebuah deskripsi yang logis dan sistematis sehingga dapat diambil

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

⁴⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan dan Laporan Penelitian*, (Malang: UM Press, 2005).

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 248. *Ibid.*.

kesimpulan dan pemahaman dari fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa *content analysis*.

Content analysis (analisis isi) adalah proses penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dengan cara pengorganisasikan data kedalam kategori-kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan kedalam pola, pemilihan data yang penting dan akan dipelajari dan pembuatan kesimpulan agar dapat dipahami.⁴⁸

Sedangkan menurut Moleong, *Content analysis* (analisis isi) adalah pengelolaan data yang telah dipilih dari beberapa literatur yang sesuai dengan pembahasan yang mana peneliti akan mendeskripsikan, menafsirkan, membahas dan mengkritik data tersebut. Data-data tersebut akan di kelompokkan berdasarkan jenis. Analisis data secara kritis sangat membantu untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat, sehingga melalui data yang telah di analisis tersebut dapat dilakukan pengambilan kesimpulan sebagai bentuk jawaban dari rumusan masalah penelitian.⁴⁹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Metode Historis

Metode historis adalah metode analisis data untuk merekonstruksi masa lampau secara obyektif dan sistematis,

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 89.

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 163.

yaitu dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti yang ada sebagai bahan penegakan fakta dan mendapatkan sebuah kesimpulan yang akurat.⁵⁰

Metode ini digunakan untuk meneliti tentang biografi Imam Al- Ghazali yang meliputi: masa kelahiran hingga beliau wafat, perkembangan studi, Madrasah Nidzhomiyah Bahgdad, dan juga karya-karyayang telah dihasilkan selama hidup.

2. Metode Induktif

Metode induktif adalah metode berfikir yang diawali dengan data-data atau fakta-fakta yang bersifat kongkrit kemudian ditarik menjadi fakta-fakta yang bersifat umum.⁵¹ Sedangkan menurut Pudja Wiyatna metode induktif adalah berfikir demi sebuah keputusan yang sifatnya khusus pada yang sifatnya umum.⁵² Metode ini digunakan untuk menelaah konsep sikap religius santri menurut Imam Al-Ghazali dengan konsep umum.

3. Metode Deduktif

⁵⁰ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raya Grafindo Persada, 1995), hal. 16.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch*, (Yogyakarta: yayasan penerbitan Psikologi UGM, 1984), hal. 42.

⁵² Poedjo Wiyatno, *Logika Filsafat Berfikir*, (Bhineka Cipta, Cet ke II, 1992), hal 90.

Metode deduktif adalah alur berfikir dari yang sifatnya umum kedalam sifat yang lebih khusus.⁵³ Atau bisa dimaknai sebagai proses berfikir dalil-dalil yang bersifat umum ke dalam kenyataan atau peristiwa yang bersifat khusus.⁵⁴ Metode ini digunakan oleh peneliti untuk membuat kesimpulan dari konsep-konsep yang telah terperinci.

E. Rancangan Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mencari dan menentukan fokus penelitian yang akan dikaji dalam proposal penelitian skripsi. Selanjutnya peneliti menemui dosen pembimbing dan berkonsultasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu peneliti mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin literatur yang berkaitan dengan kajian teori penelitian yang di lakukan.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Setelah itu, peneliti menganalisis data yang meliputi pengelompokan data, pemeriksaan keabsahan data, penjabaran dan pemberian makna.

⁵³ Arif Furqon, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hal. 22.

⁵⁴ M. Rofanyi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Idea, 1989), hal. 26.

3. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melaporkan hasil penelitian dan melakukan publikasi dengan harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan baik kepada kalangan intelektual ataupun masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti berkewajiban untuk dapat menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian menjadi bentuk laporan tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁵

⁵⁵ Arif Furqon, *op.cit.*, hlm. 163.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sikap Religius Peserta Didik yang Perlu Ditumbuhkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

- a. Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam.
- b. Tidak banyak berbicara dihadapannya
- c. Tidak mengatakan apa yang tak ditanya oleh gurunya
- d. Tidak bertanya sebelum diberi izin
- e. Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan berkata, “Pendapat si fulan berbeda dengan dengan ucapanmu.
- f. Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya
- g. Tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majelisnya.
- h. Tidak menoleh ke sekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan salat.
- i. Murid juga tidak boleh bertanya terlalu banyak jika guru sedang bosan

- j. Jika guru berdiri maka sang murid juga harus berdiri untuknya.
- k. Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa di terima, karena ia lebih mengetahuin rahasia dibalik itu semua.
- l. Tidak berdebat dengan sang guru kecuali untuk menampakkan kebenaran.
- m. Para murid hendaknya menghormati gurunya lahir dan batin

2. Strategi dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

- a. Metode Keteladanan (*uswatun hasanah*)
- b. Metode Pembiasaan
- c. Metode nasihat
- d. Metode bercerita
- e. Metode tanya jawab
- f. Metode reward and punishment

3. Relevansi Sikap Religius Santri Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Dengan UUD Pendidikan

- a. Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

- b. Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- c. Bab V Peserta Didik Pasal 12 : Setiap peserta didik berkewajiban : menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- d. Bab VI Jalur, Jenjang, Dan Jenis Pendidikan. Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26 : Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan,

serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- e. Bab VI Jalur, Jenjang, Dan Jenis Pendidikan. Bagian ketujuh Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 28 : Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

4. Profil Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy- Syafi'i Al-Ghazali.⁵⁶ Versi lain menyebutkan beliau dengan gelarnya yaitu Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al- said al muwafaq Hujjatul Islam. Secara singkat, beliau sering disebut al- Ghazali atau Abu Hamid.⁵⁷ Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran.⁵⁸ Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 01 Desember 1111 M.⁵⁹

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya adalah seorang pemintal benang dan penjual kain wol untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 109.

⁵⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 55.

⁵⁸ Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001), hal. 19.

⁵⁹ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 216.

mendengar nasehat para ulama ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala agar dikaruniai anak yang seperti ulama tersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat Imam Al-Ghazali dan saudaranya diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat.⁶⁰

Kota kelahiran Imam Al-Ghazali Thus adalah di bagian wilayah kurasan yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu, pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam, misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syiah, sehingga Nidhom al-Mulk menggunakan lembaga madrasah Nidhomiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni.⁶¹

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali diawali dengan belajar Al-Qur'an, Hadis, riwayat para wali dan kondisi kejiwaan mereka pada seorang sufi yang juga teman ayahnya. Pada waktu bersamaan, dia menghafal beberapa syair tentang cinta.⁶²

⁶⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 56.

⁶¹ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128-129.

⁶² Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: KUTUB, 2004), hal. 115.

Kemudian Imam Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad Al-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Tusuf alNassy, seorang sufi yang telah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan berguru kepada Imam Abu Nasr al-Isma'il, mendalami bahasa Arab, Persia dan pengetahuan agama.⁶³ Setelah itu ia menetap di Thus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun dan mempelajari tasawuf dibawah bimbingan Yusuf al-Nassy, selanjutnya ia pergi ke Nishapur. Di sana ia belajar di Madrasah Nidhamiyah yang dipimpin oleh ulama besar Abu Al-Ma'ali al-Juwairi yang bergelar Imam al-Haramain adalah salah seorang teolog aliran Asy'ariyah.⁶⁴

Melalui peraturan al-Haramain inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali al-fahmadi, sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasan dan kemampuan Imam Al-Ghazali, Al-Haramain memberikannya gelar "*Bahrin Mughriq*" (suatu lautan yang menggelamkan).⁶⁵

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Mentri Nizam al Mulk dari pemerintahan

⁶³ M.Yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hal. 8-9.

⁶⁴ Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1979), hal. 148.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al- Ghazali. Menteri Nizam al Mulk akhirnya melantik Imam Al- Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad.⁶⁶ 47 Pada tahun 181H/1091M Imam Al- Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam.⁶⁷

Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya *Tahafut al- Falasifah*.⁶⁸

Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al- Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu ia pergunakan untuk mulai kehidupan tasawuf

⁶⁶ Mustofa, *op.cit*, hlm., 215.

⁶⁷ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), hal. 21 -22.

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, (Kairo: Dar alMa'arif, 1996), hal. 20.

di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerussalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci Dome of the Roch.⁶⁹

Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia tepat seperti biasanya berkhalawat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 498-988 H atau 1095-1105.⁷⁰ Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara Berkijaruk, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi, pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara (khangak) untuk para mutasawwifin yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H / 111 M.⁷¹

5. Kitab Karangan Imam Al-Ghazali

Selain sebagai guru besar dan menjalani kehidupan sebagai sufi, Imam al- Ghazali ternyata juga menjadi seorang penulis yang produktif. Sebagian para peneliti mengatakan bahwa Imam al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti Ilmu

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1980), hlm. 107-108.

⁷⁰ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63.

⁷¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal, 135-136.

Kalam (Theologi Islam), Fikih (Hukum Islam), Tasawuf, Filsafat, Akhlak, dan Otobiografi. Karangannya itu ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.⁷²

Buku-buku yang benar-benar dapat disebut sebagai karangan Imam al- Ghazali berjumlah 69 buah, yaitu 1) Kitab al-Taliqat fi Furu al- Madzhab, 2) al- Maushul fi al-Ushul, 3) al-Basith fi Al-Furu, 4) AlWasith, 5) al-Wajib, 6) Khulashah al-Mukhtashar wa Nuqawah alMukhtashar, 7) al-Muntahal fi Ilm al-Jadal, 8) *Ma'akhidz al-Khilaf*, 9) Lubab al-Nadzar, 10) Tahsin al-*Ma'akhidz fi Ilm al-Khilaf*, 11) Kitab al-Mabadi wa al-Ghayah, 12) Kitab Syifa al-Ghalil fi al-Qiyas wa al-*ta'lil*, 13) *Fatwa al-Ghazali*, 14) Fatawa, 15) Ghayah al- Ghaur fi Dirayah al-Dur, 16) Muqashid al-Falasifah, 17) Tahafut alFalasifah, 18) *Mi'yar al-Ilm* fi Fann al-Manthiq, 19) *Mi'yar alMa'qul*, 20) Mihakk al- Nadzr fi al-Manthiq, 21) Mizan al-Amal, 22) Kitab al-Mustadzhiri fi al-Raddala al-Bathiniyah, 23) Kitab Hujjat al-Haqq, 24) Qawashim al-Bathi-niyah, 25) Al-Iqtishad fi al-Itiqad, 26) Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-Aqaid, 27) al- *Mu'arif alAqliyah*, 28) Ihya Ulum al-Din, 29) *Kitab fi Mas'alah Kulli Mustahid Masib*, 30) Jawab li al-*Ghazali 'an Da'wah al-Mu'ayyad al-Muluk Lahu li Mu'awwidah*, 31) Jawab Mufashal al-Khilaf, 32) Jawab alMasail, 33) Jawab al-Masail al-*Arba'a al-Lati Sa'alahu al Bathiniyyah* bi Hamdan Min al- Syaikh li Ajl Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali,

⁷² Abd al-Amir Syams al-Din, al-Fikr al-*Tarbawy 'ind Al-Imam al-Ghazali*, (Beirut: Dar Iqra, 1404 H. / 1984), hal. 15.

34) Al- Maksud al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna, 35) *Risalah fi Raju Asma Allah Ila Zat Wahidah Ala Ra'yi* al-Mutazilah wa al-Fasalah, 36) Bidayah al- Hidayah, 37) Kitab alWajib fi al-Fiqh 38) Jawahil al-Quran, 39) Kitab al- Arbain fi Ushul al-Din, 40) Kitab al-Madlun bihi ala Ghair Ahlihi, 41) Al- Madnun bihi al-Jadawil, 42) Kitab al-Darj al-Marqum bi al Jawadil, 43) alQisthash al-Mustaqim, 44) Faishal al-Taeriqiyah bain al-Islam wa alZindiقيyah, 45) Al-Qanun al-Kulli fi al-*Ta'wil*, 46) *Kimiya Sa'adah*, 47) Ayyuha al-Walad, 48) Nashihat al-Muluk, 49) Zad Akhirat, 50) Al-Risalah al- Laduniyah, 51) *Risalah Ila Ba'di Ahl Al-Dzhikr*, 52) Misykatul Anwar, 53) Tafsir Yaqut al-*Ta'wil*, 54) Al-Kasy wa alTabyin fi Gharur al-Khalq Ajmain, 55) Talbis Iblis, 56) Al-Munqidz min Al-Dhalal wa al-Mufashal an al-Ahwal 57) Kutub fi Sirh wa alKhawash wa al-Kimiya, 58) Ghur al-Dur fi al-*Mas'alah alSyar'iyah*, 59) Tahdzib al Ushul, 60) Kitab Hakikat al-Quran, 61) Kitas Asas al-Qiyas, 62) Kitab Hakikt al-Qaulain, 63) Al-Mustasfa min Ilm Ushul, 64) Al-Imla Ala Musykil al-Ihya, 65) Al-Istidraj, 66) Aldhurrah al-Fakhirah fi Kasy Ulum Al-Akhirah, 67) Sirr al-Alamin wa Kasyf Ma Fi al-Darain, 68) Asrar al-Muamalat al-Din, dan 69) Jawab al-Masail Suila Anha fi Nushhah Asykalat Ala al-Sail.⁷³

⁷³ Abd al-Amir Syams al-Din, al-Fikr al-*Tarbawiyah* 'ind Al-Imam al-Ghazali, (Beirut: Dar Iqra, 1404 H. / 1984), hal.18.

Semua karangan beliau ini menjadi penjelas bahwa beliau adalah seorang yang haus ilmu dan mempelajari seluruh cabang ilmu dalam ajaran agama Islam.

6. Kitab Ayyuhal Walad

Kitab Ayyuhal Walad adalah diantara kitab karangan Imam Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali yang Insyaallah banyak memberi berkah dan manfaat bagi kita semua. Kitab ini telah banyak memberi faedah dan bimbingan bagi setiap orang yang mentelaahnya dengan niat yang ikhlas untuk mengamalkan isi dan kandungannya. Faedah dan manfaatnya sudah jelas dan tidak dapat diragukan lagi.

Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang amalan-amalan harian yang mesti kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, supaya ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam. Selain itu juga beliau juga menyebutkan adab-adab pergaulan santri terhadap gurunya dengan Allah swt sebagai penciptanya dan juga pergaulan dengan semua lapisan masyarakat yang ada di sekelilingnya.⁷⁴

Dalam kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghozali juga memberikan contoh: ada kalangan murid (santri) senior yang senantiasa berkidmat kepada Imam Al-Ghozali yang berhasail istiqomah dalam menuntut ilmu dari lembutnya ilmu dan menyempurnakan berbagai keutamaan jiwa,

⁷⁴ Ali Muhyiddin, Matan Arab dan Terjemah Ayyuhal Walad (Solo : Pustaka Arafah, 2018). Hal. 113. *Ibid.*

karena dalam hidupnya dihabiskan hanya untuk mengumpulkan ilmu dan belajar maka saatnya mengetahui mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat seperti sabda Rasulullah Saw :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

Artinya : Ya Allah ,Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.⁷⁵

Selain itu, Iman Al-Ghozali juga memberi nasihat pada murid untuk menghormati gurunya lahir dan batin.

وَأَمَّا احْتِرَامُ الْبَاطِنِ: فَهُوَ أَنَّ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي

الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا: لِئَلَّا يَتَّسِمَ بِالنَّفَاقِ, وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرَكَ صُحْبَتَهُ إِلَى

أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ.

Adapun menghormati secara batin yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari sang guru tidak diingkari di dalam batinnya, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini agar tidak disifati dengan sifat

⁷⁵ Kitabuna, Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad Bag 1 (<http://kitabuna.my.id>, diakses 14 Desember 2021 jam 14.23 wib)

nifaq. Jika tidak bisa melakukan hal itu, maka tinggalkanlah bersahabat dengannya hingga batinnya sesuai dengan zhahirnya.⁷⁶

Arti dari kata nifaq itu sendiri adalah keadaan batin dan keadaan lahir memiliki perbedaan, yakni tidak sama. Sebagai contoh, seseorang mengatakan bahwasannya dia beriman secara lahir, namun dalam batinnya tidaklah demikian atau kafir. Adapun contoh lainnya, seseorang secara lahir mengatakan bahwasannya dia adalah orang yang jujur, tetapi secara batin dia adalah pembohong.

7. Matan dari Kitab Ayyuhal Walad

Adapun data yang diambil dari kitab Ayyuhal Walad sebagai berikut:

وَأَمَّا احْتِرَامُ الْبَاطِنِ: فَهُوَ أَنَّ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي
الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا: لِئَلَّا يَتَّسِمَ بِالنَّفَاقِ, وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرَكَ صُحْبَتَهُ إِلَى
أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ.

Adapun menghormati secara batin yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari sang guru tidak diingkari di dalam batinnya, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini agar tidak disifati dengan sifat nifaq. Jika tidak bisa melakukan hal itu, maka tinggalkanlah bersahabat dengannya hingga batinnya sesuai dengan zhahirnya

⁷⁶ *Ibid*, hal.61

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

بَعْدَ الْيَوْمِ لَا تَسْأَلَنِي مَا أَشْكِلُ عَلَيْكَ إِلَّا بِلِسَانِ الْجِنَانِ, قَالَ تَعَالَى:

{وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ}.

وَاقْبَلْ نَصِيحَةَ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ قَالَ: {فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ

حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا}. وَلَا تَسْتَعْجِلْ حَتَّى تَبْلُغَ أَوَانَهُ يُكْشَفَ

لَكَ, وَتَرَهُ: {سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ}. فَلَا تَسْأَلْنِي قَبْلَ الْوَقْتِ

وَتَيَقِّنَنَّ أَنَّكَ لَا تَصِلُ إِلَّا بِالسَّيْرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَيَنْظُرُوا}.

Wahai anakku...

Setelah hari ini, janganlah bertanya tentang permasalahan yang engkau hadapi kecuali dengan bahasa hati. Allah Ta'ala berfirman, “Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka.” (Al-Hujarat [49]: 5) Terimalah nasihat Khidir AS ketika berkata kepada Musa AS, “Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri

menerangkannya kepadamu.” (Al-Kahfi [18]: 70) janganlah tergesa-gesa, hingga tiba saatnya tersingkap untukmu dan engkau melihatnya, “Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-ku. Maka janganlah engkau minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.” (Al-Anbiya [21]: 37) Oleh karena itu janganlah bertanya-tanya kepadaku sebelum waktunya. Percayalah bahwa engkau tidak akan sampai, kecuali dengan berjalan (untuk menuntut ilmu), sebagaimana firman Allah SWT, “Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan.” (Ar-Rum [30]: 9)

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

مِنْ جُمْلَةٍ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أُمَّتَهُ قَوْلُهُ: عَلَامَةُ إِغْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى

عَنِ الْعَبْدِ اشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ، وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمْرِهِ فِي غَيْرِ

مَا خُلِقَ لَهُ لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْعِينَ وَلَمْ

يَغْلِبَ خَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ.

وَفِي هَذِهِ النَّصِيحَةِ كِفَايَةٌ لِأَهْلِ الْعِلْمِ.

Di antara hal-hal yang dinasihatkan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah sabda beliau:

Tanda berpalingnya Allah Ta'ala dari seorang hamba adalah dia menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Sesungguhnya seseorang yang sesaat dari umurnya berlalu untuk selain tujuan dia diciptakan (ibadah), maka pantaslah untuk menyesal selamanya. Barangsiapa yang telah melampaui usia empat puluh tahun tetapi kebajikannya tidak bisa mengungguli keburukannya, hendaknya dia bersiap-siap menuju Neraka.

أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ: فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ. وَلَا يَشْتَغِلَ بِإِلَاحْتِجَاجٍ مَعَهُ فِي

كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ، وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ أَدَائِ

الصَّلَاةِ، فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ يَرْفَعُهَا. وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ.

وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسْعِهِ وَطَاقَتِهِ.

Adapun menghormati secara batin yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari sang guru tidak diingkari di dalam batinnya, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini agar tidak disifati dengan sifat nifaq (keadaan batin berbeda dengan keadaan lahir). Jika tidak bisa melakukan hal itu, maka

tinggalkanlah bersahabat dengannya hingga batinnya sesuai dengan zhahirnya.

وَاسْمَعْ أَنِّي أَدْكُرُ هَهُنَا فَايِدَةً, وَاعْلَمْ أَنَّ السُّؤَالَ عَنِ الْمُشْكِلَاتِ عَرَضُ

مَرَضِ الْقَلْبِ إِلَى الطَّبِيبِ, وَالْجَوَابُ لَهُ سَعْيٌ لِإِصْلَاحِ مَرَضِهِ.

Dengarkanlah, aku akan menyebutkan satu faidah kepadamu. Ketahuilah bahwa menanyakan tentang berbagai masalah yang belum terpecahkan itu seperti memeriksa sakitnya hati kepada seorang dokter. Memberikan jawaban kepadanya adalah seperti usaha untuk mengobati penyakitnya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sikap Religius Peserta Didik yang Perlu Ditumbuhkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa ada 13 sikap yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya, namun dua diantaranya terjadi diluar kelas sehingga 11 sikap yang akan kami bahas yaitu sebagai berikut:

1. Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam

Memberikan ucapan Salam dan juga penghormatan kepada seorang guru merupakan adab yang pertama kali dilakukan ketika berjumpa dengan guru. Dijelaskan juga oleh Ali bin Muhammad Al Ma'ruf dalam kitab beliau tentang seorang murid yang memberikan hormat dan mengucapkan Salam saat bertemu gurunya.⁷⁷

Dalam buku tafsir tematik Muhammad Quraish Shihab dikatakan bahwa: ketika ada orang yang mengucapkan Salam maka harus menjawabnya dengan Salam yang sama atau bahkan lebih baik. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah An-Nisa' ayat

⁷⁷ Ali bin Muhammad Al Ma'ruf, *Fath Al-Karim Al Minan fi adabi hamalat Al Alquran*, (Surabaya: Haramain, tth), hal. 15.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu." (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 86).

Syekh Umar juga pernah mengatakan: "seorang murid hendaknya memberi Salam disertai mencium tangan guru baik ketika berada di sekolah maupun ketika berjumpa di jalan. Mengucapkan salam merupakan salah satu tanda bahwa kita hormat terhadap guru. Para ulama juga ada yang menambahkan bahwa dianjurkan pula bertemu dengan guru dengan wajah yang manis dan mencium tangan ketika diinginkannya.

2. Tidak banyak berbicara dihadapannya

Imam Al-Ghazali mengatakan agar seorang murid tidak terlalu banyak berbicara saat bersama gurunya dalam kegiatan pembelajaran. Demi proses belajar mengajar yang lancar maka dibutuhkan ketertiban dan juga ketenangan dalam belajar siswa.

Yang dimaksud disini adalah bukan berarti murid tidak boleh

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran: tafsir tematik atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 2013) cet 1, hal. 356.

berbicara sama sekali, melainkan boleh berbicara pada waktu yang tepat agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Jika siswa berbicara dengan temannya pada saat guru menjelaskan maka akan mengganggu konsentrasi dari guru yang sedang mengajar sehingga ilmu yang didapat tidak sempurna.⁷⁹

3. Tidak mengatakan apa yang tak ditanya oleh gurunya

Sikap ini sama dengan sikap sebelumnya yakni seorang murid tidak boleh berbicara sebelum meminta izin kepada gurunya ataupun gurunya menyuruh murid tersebut untuk berbicara. Adapun saat berbicara dengan guru jangan menyamakan seperti halnya berbicara dengan teman sendiri. Seorang murid harus tetap menjaga adab dan tata bicara yang baik kepada guru walaupun guru tersebut sangat baik, ramah, dan sering bercanda dengan muridnya.

Maka dari itu setiap tindakan dan perkataan murid itu harus benar-benar sesuai dengan adab seorang pelajar agar guru dan murid lainnya tetap berkonsentrasi dalam proses belajar mengajarnya. Seperti halnya Imam Syafi'i ketika berguru kepada Imam Malik, pada saat membuka lembaran daun yang digunakan untuk mencatat, Imam Syafi'i melakukannya dengan perlahan agar Imam Malik tidak terganggu dengan suara daun tersebut.⁸⁰

⁷⁹ Rahmadi, *guru dan murid dalam perspektif al mawardi dan al ghazali*, (banjarmasin: Antasari Press, 2008), hal. 228-229.

⁸⁰ Al-habib Zein bin Ibrahim, *Manhaju As-Sawi*, (Surabaya: Darul Ulum Al Islamiyah, 2006), hal. 219.

4. Tidak bertanya sebelum diberi izin

Pada saat ingin menanyakan sesuatu kepada gurunya maka hendaklah meminta izin terlebih dahulu karena hal ini merupakan salah satu sifat yang Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam ajarkan mengenai adab seorang murid. Adapun hadis yang berkaitan dengan hal ini yang bisa kita jadikan sebagai dasar yaitu:

الْإِسْتِذَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَأَرْجِعْ

Maka apabila seorang guru tidak mengizinkan muridnya untuk bertanya hendaklah pertanyaan tersebut ditahan dulu. Ketika guru telah memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya maka silakan mengajukan pertanyaan yang diinginkan karena itu adalah waktu yang tepat.⁸¹

Dalam kitabnya, Imam Al-Ghazali berkata:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

بَعْدَ الْيَوْمِ لَا تَسْأَلَنِي مَا أَشْكِلُ عَلَيْكَ إِلَّا بِلِسَانِ الْجَنَانِ, قَالَ تَعَالَى:

{وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ}.

وَأَقْبَلُ نَصِيحَةَ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ قَالَ: {فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ}

⁸¹ Imam An-Nawawi, *terjemah Al Adzkar*, (Bandung: PT Alma'arif, tth), cet. 10, hal. 743.

حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا}. وَلَا تَسْتَعْجِلْ حَتَّىٰ تَبْلُغَ أَوَانَهُ يُكْشَفَ

لَكَ, وَتَرَهُ: {سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ}. فَلَا تَسْأَلْنِي قَبْلَ الْوَقْتِ

وَتَيَقِّنَنَّ أَنَّكَ لَا تَصِلُ إِلَّا بِالسَّيْرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَيَنْظُرُوا}.

Wahai anakku...

Setelah hari ini, janganlah bertanya tentang permasalahan yang engkau hadapi kecuali dengan bahasa hati. Allah Ta'ala berfirman, “Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka.” (Al-Hujarat [49]: 5) Terimalah nasihat Khidir AS ketika berkata kepada Musa AS, “Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (Al-Kahfi [18]: 70) janganlah tergesa-gesa, hingga tiba saatnya tersingkap untukmu dan engkau melihatnya, “Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-ku. Maka janganlah engkau minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.” (Al-Anbiya [21]: 37) Oleh karena itu janganlah bertanya-tanya kepadaku sebelum waktunya. Percayalah bahwa engkau tidak akan sampai, kecuali dengan berjalan (untuk menuntut ilmu), sebagaimana firman Allah SWT, “Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan

memperhatikan.” (Ar-Rum [30]: 9).⁸²

Sebagaimana yang dijelaskan seperti di atas, bahwasannya seorang murid dianjurkan untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam bertanya. Bahkan seorang murid dilarang untuk bertanya kepada gurunya sebelum waktunya atau sebelum mendapatkan izin dari sang guru.

5. Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan berkata, “Pendapat si fulan berbeda dengan dengan ucapanmu.

Seorang murid tidak boleh untuk berbicara terlalu banyak di kelas, karena sejatinya murid harus mendengarkan dan memahami perkataan guru. Jika murid mengobrol sendiri, maka ilmu yang disampaikan guru tidak akan didapat dengan maksimal.

Pada saat guru memberikan kesempatan murid untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapat, hendaknya kita memberikan respon dengan bahasa yang baik. Dan juga tidak boleh menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan pendapat guru tersebut.

Berbeda pendapat antara guru yang satu dengan yang lain itu hal yang wajar. Namun murid tidak boleh membenturkan pendapat guru dengan guru yang lain karena itu merupakan hal yang tidak menyenangkan dirasakan oleh guru sehingga terjadi perdebatan yang membuat guru sakit hati. Cukuplah perbedaan pendapat itu kita pahami sendiri dan murid jadikan sebagai khazanah keilmuan.

⁸² Muhammad, *op. cit.*, hal. 64.

6. Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya

Pada saat sang guru berpendapat mengenai suatu hal, janganlah murid berdebat dengannya seolah murid lebih tau tentang hal tersebut. Hormatilah pendapat guru selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

7. Tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majelisnya.

Saat guru sedang memberikan pelajaran di kelas, hendaknya para murid mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Para murid tidak boleh berbicara sendiri dengan temannya yang mana hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik dan dapat menimbulkan guru marah karena tidak diperhatikan penjelasannya. Diam saat guru menjelaskan termasuk akhlak yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi:⁸³

8. Tidak menoleh ke sekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan salat.

Saat kita belajar dengan seorang guru, hendaklah kita duduk dengan sikap yang tenang, menundukkan pandangan (Tawadhu'), pelankan suara saat berbicara dengan guru, dan tidak tolah-toleh ke belakang. Semua ini merupakan adab yang harus kita miliki saat belajar.

Al Fudlail bin Iyad menjelaskan yang dimaksud tawadhu' disini adalah: Hendaklah kamu tunduk pada kebenaran dan hendaklah kamu

⁸³ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Syariah Riyadus Shalihin Jilid 4, (Jakarta Timur: Darul Sunnah Press, 2010), cet.2, hal. 318.

patuh. Meskipun kamu mendengar kebenaran dari anak kecil, ataupun orang bodoh, maka tetaplah kamu mematuhi. Itulah tawadhu'.⁸⁴

Dalam al Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (Al- Qur'an, Qaaf [50]: 37).⁸⁵

9. Murid juga tidak boleh bertanya terlalu banyak jika guru sedang bosan

Apabila dalam suatu proses pembelajaran, seorang murid menemukan guru sedang dalam keadaan tidak bersemangat, sedih, mengantuk, bosan, maka janganlah murid banyak bertanya terhadapnya. Karena kita tak tahu permasalahan apa yang sedang menimpa dirinya saat itu. Kita harus memberi waktu terlebih dahulu kepada guru untuk beristirahat dan menunggu agar guru bersemangat lagi dalam mengajar.

10. Jika guru berdiri maka sang murid juga harus berdiri untuknya.

Sikap ini berlaku ketika guru sedang memasuki kelas dan seluruh siswa berdiri menyambutnya. Hal ini termasuk salah satu tanda penghormatan kepada guru. Menghormati guru juga harus secara zahir dan batin. Contoh secara zahir yakni tidak membantah atau mendebat

⁸⁴ Ridhayani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ikis Printing Cemerlang, 2013), get 1, hal. 58.

⁸⁵ Al-Qur'an & Terjemah,.*op. cit.*, hlm. 520.

perkataan guru. Kemudian secara batin yakni kita benar benar menerima pernyataan dari guru tulus dalam hati dan mengamalkannya.⁸⁶

11. Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa di terima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua. Berburuk sangka merupakan salah satu sifat yang tidak terpuji.

Saat guru kita melakukan perbuatan yang kita tidak ketahui maksud dan tujuannya, maka kita harus tetap berbaik sangka kepadanya. Banyak hal yang kita tidak mengerti dari seorang guru sehingga perbuatan yang menurutnya baik secara ilmu yang dimiliki bisa terlihat buruk bagi kita yang masih awam. Maka dari itu berprasangka baik merupakan satu hal yang bisa kita lakukan saat keadaan demikian terjadi. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam juga mengajarkannya sebagaimana dalam hadits :

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁸⁷

Imam Al-Ghazzali juga menganjurkan kepada murid muridnya untuk tidak menyia-nyiakan waktu :

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

مِنْ جُمْلَةٍ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أُمَّتُهُ قَوْلُهُ: عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى

⁸⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al Hidayah, tth), hal. 14.

⁸⁷ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), cet. 10, hal. 91.

عَنِ الْعَبْدِ اشْتَعَالُهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ، وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمْرِهِ فِي غَيْرِ

مَا خُلِقَ لَهُ لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ

يَغْلِبَ خَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ.

Di antara hal-hal yang dinasihatkan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah sabda beliau:

Tanda berpalingnya Allah Ta'ala dari seorang hamba adalah dia menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Sesungguhnya seseorang yang sesaat dari umurnya berlalu untuk selain tujuan dia diciptakan (ibadah), maka pantaslah untuk menyesal selamanya. Barangsiapa yang telah melampaui usia empat puluh tahun tetapi kebbaikannya tidak bisa mengungguli keburukannya, hendaknya dia bersiap-siap menuju Neraka.⁸⁸

Maksud dari kata neraka adalah dijelaskan oleh bagian awal dari hadits ini diriwayatkan oleh para imam ahli hadits: Malik, Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan sanad mereka bahwa Rasulullah bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ.

⁸⁸ Zainudin , Abi hamid, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Darul Minhaj Innasari Wa Tauni', 1438), hlm. 39. *Ibid.*.

Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya. An-Nawawi berkata, "Hadits ini hasan." Makna hadits ini bahwa seorang Muslim yang sempurna lagi sadar, tahu bagaimana seharusnya beramal dan apa yang seharusnya dikatakan. Dia tahu bahwa kelak akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apapun yang dilakukan dan diucapkan, baik yang kecil maupun yang besar. Dia meyakini bahwa Allah Ta'ala akan menanyakannya tentang itu semua, seperti dalam ayat

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya." (Al-Isra' [17]: 36)

Oleh karenanya, dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, berupa perkataan atau perbuatan. Dan menuju kepada hal-hal yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat. Al-Allamah Al Qari berkata, "Yaitu meninggalkan hal-hal yang tidak penting dan tidak pantas baginya, berupa perkataan maupun perbuatan, pandangan maupun pemikiran." Al-Ghazzali berkata, "Batas dari apa yang bermanfaat bagimu adalah jika engkau berkata tentang sesuatu, yang jika engkau tidak membicarakannya maka engkau tidak berdosa dan tidak tertimpa kerugian; baik dalam diri maupun harta."

Dalam kitab Ayyuhal Walad Imam Al- Ghozali juga berkata :

أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ: فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ. وَلَا يَشْتَعِلَ بِالْإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي
كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ، وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ أَدَائِ
الصَّلَاةِ، فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ يَرْفَعُهَا. وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ.
وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسْعِهِ وَطَاقَتِهِ.

Adapun menghormati secara batin yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari sang guru tidak diingkari di dalam batinnya, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini agar tidak disifati dengan sifat nifaq (keadaan batin berbeda dengan keadaan lahir). Jika tidak bisa melakukan hal itu, maka tinggalkanlah bersahabat dengannya hingga batinnya sesuai dengan zhahirnya.⁸⁹

Dalam nasihat di atas, kiranya sudah mencukupi bagi ahli ilmu.

12. Tidak berdebat dengan sang guru kecuali untuk menampakkan kebenaran

Imam Al-Ghazali menganjurkan seorang murid untuk tidak berdebat dengan gurunya. Karena berdebat dengan sang guru mengandung hal-hal yang berbahaya. Hal-hal yang dimaksud adalah faktor yang menyebabkan murid memiliki sifat tercela, seperti riya', hasad, sombong, dengki, permusuhan, dan lainnya.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 61

Jika sang guru melakukan kesalahan dalam menjelaskan sesuatu hal dan sang murid berkehendak untuk menampakkan kebenaran agar tidak hilang, maka menurut Imam Al-Ghazali membolehkan untuk membahasnya dengan dua syarat.⁹⁰

- a. Kebenaran itu selalu sama diungkapkan dari lisan sang murid maupun lisan yang lainnya.
- b. Pembahasan tersebut tidak dilakukan di tempat yang ramai, melainkan di tempat yang sepi.

Imam Al-Ghazali berkata dalam kitabnya:

وَاسْمَعْ أَيُّ أَذْكُرْ هَهُنَا فَايِدَةً, وَاعْلَمْ أَنَّ السُّؤَالَ عَنِ الْمُشْكِلَاتِ عَرَضُ

مَرَضِ الْقَلْبِ إِلَى الطَّبِيبِ, وَالْجَوَابُ لَهُ سَعْيٌ لِإِصْلَاحِ مَرَضِهِ.

Dengarkanlah, aku akan menyebutkansatu faidah kepadamu. Ketahuilah bahwa menanyakan tentang berbagai masalah yang belum terpecahkan itu seperti memeriksa sakitnya hati kepada seorang dokter. Memberikan jawaban kepadanya adalah seperti usaha untuk mengobati penyakitnya.⁹¹

Yang dimaksud oleh Imam Al-Ghazali adalah jika melakukan perdebatan, hendaknya perdebatan itu dilakukan untuk memberi

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 130

⁹¹ *Ibid.*, hal. 131.

kebenaran bukan untuk membanggakan diri atau untuk memamerkan ilmu yang dimiliki.

13. Para murid hendaknya menghormati gurunya lahir dan batin

Iman Al-Ghozali memberi nasihat pada murid untuk menghormati gurunya lahir dan batin.

وَأَمَّا احْتِرَامُ الْبَاطِنِ: فَهُوَ أَنَّ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي

الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا: لِئَلَّا يَتَّسِمَ بِالنِّفَاقِ, وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرَكَ صُحْبَتَهُ إِلَى

أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ.

Adapun menghormati secara batin yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari sang guru tidak diingkari di dalam batinnya, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini agar tidak disifati dengan sifat nifaq. Jika tidak bisa melakukan hal itu, maka tinggalkanlah bersahabat dengannya hingga batinnya sesuai dengan zhahirnya.⁹²

Arti dari kata nifaq itu sendiri adalah keadaan batin dan keadaan lahir memiliki perbedaan, yakni tidak sama. Sebagai contoh, seseorang mengatakan bahwasannya dia beriman secara lahir, namun dalam batinnya tidaklah demikian atau kafir. Adapun contoh lainnya, seseorang secara

⁹² *Ibid.*, hal. 113.

lahir mengatakan bahwasannya dia adalah orang yang jujur, tetapi secara batin dia adalah pembohong.

B. Strategi dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Dalam upaya pembentukan sikap religius peserta didik, guru dapat menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Metode ini merupakan salah satu metode yang bersifat modeling yang berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap moral spiritual dan sosial anak. Apa yang terlihat dari tindakan guru itu bisa ditiru oleh peserta didik baik itu adalah tindakan yang positif maupun negatif.⁹³

Menurut Jauhari, metode usah ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Keteladanan disengaja, pendidik memberikan contoh dengan sengaja kepada peserta didik dengan hal-hal baik agar dapat ditiru.
- b. Keteladanan tidak sengaja, guru menampilkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya yang secara tidak sengaja memberi contoh kepada peserta didik.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara

⁹³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 133.

berulang-ulang sehingga tindakan tersebut menjadi suatu kebiasaan. Menurut Muchtar, metode kebiasaan ini harus dilakukan dengan kesabaran dan ketekunan akan bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Metode nasihat

Metode nasihat ini juga termasuk salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan keimanan kualitas moral dan juga spiritual siswa. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau ketika dia menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Al-Qur'an, Luqman [31]: 13)⁹⁴

Muchtar juga menjelaskan beberapa sebab sebuah nasihat itu dapat dengan mudah diterima oleh orang lain, yaitu:

- a. Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami
- b. Tidak menyinggung perasaan orang yang di nasihati

⁹⁴ Al-Qur'an & Terjemah, *op. cit.*, hlm. 412.

- c. Menggunakan bahasa sesuai umur sifat dan tingkah kemampuan yang di nasehati
- d. Memperhatikan waktu dan tempat yang tepat
- e. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat
- f. Menggunakan dalil-dalil alquran dan hadis agar tersentuh hati nuraninya

4. Metode bercerita

Metode bercerita adalah metode dengan menceritakan kisah" yang memiliki pesan moral di dalamnya. Salah satu contoh nya adalah kisah-kisah yang ada dalam Alquran. Banyak sekali yang dapat kita ceritakan kepada peserta didik dan dapat kita ambil pelajaran dari setiap kisah tersebut.

5. Metode tanya jawab

Sebagaimana yang telah kita ketahui metode tanya jawab yang menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan. Metode ini bisa digunakan oleh guru saat berada dalam kelas atau di manapun saat siswa ingin mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang dirasa kurang dipahami.⁹⁵

6. Metode reward and punishment

⁹⁵ Annisatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 87.

Metode reward (penghargaan) merupakan metode dengan memberikan suatu penghargaan kepada peserta didik yang telah melakukan kebaikan atau atas prestasi yang dilakukannya. Penghargaan yang diberikan dapat berupa hadiah pujian dan hal lain yang dapat menyenangkan hati peserta didik.

Metode punishment (hukuman) merupakan metode yang digunakan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik yang telah berbuat salah. Metode ini harus dilakukan dengan situasi yang tepat, dan juga tidak terlalu berlebihan karena ini merupakan jalan akhir yang bisa dilakukan untuk mengubah perilaku buruk peserta didik menjadi perilaku yang baik.

C. Relevansi Sikap Religius Santri Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Dengan UUD Pendidikan.

Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, memiliki akhlak yang mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹⁶ Pendidikan tidak hanya sebuah proses transfer ilmu pengetahuan, namun juga transfer nilai yang berkaitan dengan proses pembentukan sikap kepribadian peserta didik. Seperti yang sesuai

⁹⁶ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI No. 20, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5.

dengan UUD Pendidikan yang berbunyi :

- a. Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- c. Bab V Peserta Didik Pasal 12 : Setiap peserta didik berkewajiban : menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- d. Bab VI Jalur, Jenjang, Dan Jenis Pendidikan. Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26 : Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan

keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- e. Bab VI Jalur, Jenjang, Dan Jenis Pendidikan. Bagian ketujuh Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 28 : Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Seperti penjelasan di atas relevansi yang sesuai Menurut Imam Al-Ghazali adalah hakikat belajar merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Imam Al-Ghazali tidak sepakat jika belajar digunakan untuk meraih tujuan duniawi. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali menatakan: “Hasil dari Ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara naluriyah.”⁹⁷

Pandangan Imam Al-Ghazali tersebut berasal dari pandangan ekstrimnya bahwa segala bentuk ibadah (termasuk didalamnya belajar) harus diniatkan untuk mencari keridhoan Allah, melalui pendekatan (taqarrub) kepada-Nya.⁹⁸

Imam Al-Ghazali juga menyatakan bahwa proses belajar mengajar itu mengarah pada perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini berarkaitan

⁹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, (Masyadul Husaini), hal. 10.

⁹⁸ Abdul Halim Mahmood, *Hal Ihwal Tasawwuf, dari al-Munqidz Min al-Dlalal*, ter. Abu Bakar Basymeleh (Jakarta: Darul Ihya', 1994), hal, 179.

dengan paham psikologi belajar beliau yakni paham konvergensi, yaitu sebuah aliran yang meyakini perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan itu potensi dasar dalam diri anak tersebut, sedangkan faktor lingkungan adalah penentu dalam membangun karakter anak tersebut. Maka dari itu, faktor lingkungan dalam keluarga, sekolah dan juga masyarakat sekitar haruslah selalu mengarahkan pada hal-hal baik yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah agar tidak terjerumus kepada jalan yang buruk.⁹⁹

Imam Al-Ghazali telah memberikan petunjuk dalam kitabnya bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan salah satu jalan menuju kebahagiaan hidup. Dan ilmu yang bermanfaat tersebut bisa kita raih dengan memiliki sikap religius dalam belajar.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional dan juga pandangan Imam Al-Ghazali mengenai hakikat belajar yang sama-sama bertujuan mencetak generasi yang bertaqwa kepada Allah, maka kita semua dapat mengetahui dampak konsep sikap religius peserta didik dalam kitab *Ayyuhal Walad* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses pendidikan saat ini yang lemah dalam pembentukan karakter etika dan moral peserta didik. Selain dipraktekkan saat kegiatan belajar mengajar disekolah, dengan memiliki sikap religius seperti ini akan memberikan motivasi terhadap peserta didik agar supaya mereka selalu bersikap baik di lingkungan

⁹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, juz 3, hal. 78.

keluarga maupun di masyarakat. Konsep ini sudah ada sejak lama dan sudah banyak guru yang menerapkannya dalam sistem pendidikan.

Adapun dampak positif sikap religius santri (mondok) dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat sopan dan hormat terhadap guru.

Dengan anjuran-anjuran yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya kepada para murid, maka sifat sopan santun dapat dibangun dan ditanam di dalam sifat para murid. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwasannya para murid dianjurkan untuk memberi salam dan hormat ketika bertemu dengan gurunya. Tidak berdebat dengan guru. Memperhatikan guru ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dan yang lainnya. Hal-hal tersebut merupakan contoh-contoh yang dapat menanamkan sifat religius dalam diri para murid.

- b. Dijauhkan dari sifat tercela

Imam Al-Ghozali menasihati para murid untuk tidak berdebat dengan gurunya. Hal ini perlu dilakukan karena jika berdebat dengan guru hanya untuk memamerkan dan menyombongkan ilmu yang ia punya, maka menyebabkan murid memiliki sifat tercela, seperti riya', hasad, sombong, dengki, permusuhan, dan lainnya.

Imam Al-Ghazali berkata dalam kitabnya:

وَاسْمَعْ أَنِّي أَذْكُرُ هَهُنَا فَائِدَةً، وَاعْلَمْ أَنَّ السُّؤَالَ عَنِ الْمَشْكِلَاتِ عَرَضُ

مَرَضِ الْقَلْبِ إِلَى الطَّبِيبِ، وَالْجَوَابُ لَهُ سَعْيٌ لِإِصْلَاحِ مَرَضِهِ.

Dengarkanlah, aku akan menyebutkan satu faidah kepadamu. Ketahuilah bahwa menanyakan tentang berbagai masalah yang belum terpecahkan itu seperti memeriksa sakitnya hati kepada seorang dokter. Memberikan jawaban kepadanya adalah seperti usaha untuk mengobati penyakitnya.

c. Memiliki sifat penyabar

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwasannya para murid dianjurkan untuk sabar dalam mengajukan pertanyaan pada gurunya. Bahkan Imam Al-Ghozali melarang murid-murid untuk bertanya sebelum waktunya atau gurunya mengizinkannya untuk bertanya. Hal ini dapat menumbuhkan sifat penyabar dalam diri murid-murid.

Dalam kitabnya, Imam Al-Ghazali berkata:

أَيُّهَا الْوَالِدُ...

بَعْدَ الْيَوْمِ لَا تَسْأَلْنِي مَا أُشْكَلَ عَلَيْكَ إِلَّا بِلِسَانِ الْجِنَانِ، قَالَ تَعَالَى:

{وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ}.

وَاقْبَلْ نَصِيحَةَ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ قَالَ: {فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ

حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا}. وَلَا تَسْتَعْجِلْ حَتَّى تَبْلُغَ أَوَانَهُ يُكْشَفَ

لَكَ، وَتَرَهُ: {سَأَرْيَكُم آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ}. فَلَا تَسْأَلْنِي قَبْلَ الْوَقْتِ

وَتَيَقِّنَنَّ أَنَّكَ لَا تَصِلُ إِلَّا بِالسَّيْرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَيَنْظُرُوا}.}

Wahai anakku...

Setelah hari ini, janganlah bertanya tentang permasalahan yang engkau hadapi kecuali dengan bahasa hati. Allah Ta'ala berfirman, “Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka.” (Al-Hujarat [49]: 5) Terimalah nasihat Khidir AS ketika berkata kepada Musa AS, “Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (Al-Kahfi [18]: 70) janganlah tergesa-gesa, hingga tiba saatnya tersingkap untukmu dan engkau melihatnya, “Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-ku. Maka janganlah engkau minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.” (Al-Anbiya [21]: 37) Oleh karena itu janganlah bertanya-tanya kepadaku sebelum

waktunya. Percayalah bahwa engkau tidak akan sampai, kecuali dengan berjalan (untuk menuntut ilmu), sebagaimana firman Allah SWT, “Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan.” (Ar-Rum [30]: 9).¹⁰⁰

¹⁰⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al Hidayah, 2019), hal.124

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat kita ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sikap religius Santri yang harus di tumbuhkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* adalah:
 - a) Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam,
 - b) Tidak banyak berbicara di hadapannya,
 - c) Tidak mengatakan apa yang tak ditanya oleh gurunya,
 - d) Tidak bertanya sebelum diberi izin,
 - e) Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan ber- kata, “Pendapat si fulan berbeda dengan dengan ucapanmu”,
 - f) Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya,
 - g) Tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majelisnya,
 - h) Tidak menoleh ke sekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan, pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan salat,
 - i) Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan,
 - j) Jika guru berdiri maka sang murid juga harus berdiri untuknya,
 - k) Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu

semua.

l) Tidak berdebat dengan sang guru kecuali untuk menampakkan kebenaran.

m) Para murid hendaknya menghormati gurunya lahir dan batin.

2. Strategi dalam Membentuk Sikap Religius Santri dalam Kegiatan

Belajar Mengajar yaitu:

a) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

b) Metode Pembiasaan

c) Metode Nasihat

d) Metode Bercerita

e) Metode Tanya Jawab

f) Metode Reward and Punishment (penghargaan dan hukuman)

3. Adapun dampak positif sikap religius murid dalam kegiatan belajar mengajar adalah memiliki sifat yang sopan dan hormat terhadap guru, para murid dijauhkan dari sifat tercela, dan memiliki sifat penyabar dan sesuai dengan UUD Pendidikan.

B. Saran

1. Bagi santri, diharapkan untuk senantiasa mengamalkan sikap religius yang telah diajarkan baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun di lingkungan pesantren.

2. Bagi guru, hendaknya senantiasa sabar dan tekun dalam mengajarkan sikap religius kepada santri sehingga santri benar-benar mempraktekkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al Ghazaali at Tshsi at Thaabaraani asy Syafaafi' i ra., *Ayyuhal Walad*, Libnaan-Bairut: Daar al Minhaaj, 1438-2017.
- Abdul Halim Mahmood. 1994. *Hal Ihwal Tasawwuf, dari al-Munqidz Min al-Dlalat, ter. Abu Bakar Basymeleh*. Jakarta: Darul Ihya'.
- Abudin Nata. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abu Hamid AL-Ghazali. 2015. *Bidayatul Hidayah*. diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam Al-Banjari. (Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin
- Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami. 1979. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- Achmad Faizur Rosyad. 2004. *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*. Yogyakarta: KUTUB.
- Achmad Patoni. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Ahmad Ahsin Darojat. 2018. *Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Kepada Santri. (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ahmad Hanafi. 1991. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Juz 1. (tt, Masyadul Husaini, tt).

- Ahmadi H, Syukran Nafis. 2010. *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian*. Yogyakarta: LaksBang Presindo.
- Ahmad Tanzeh, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-habib Zein bin Ibrahim. 2006. *Manhaju As-Sawi*. Surabaya: Darul Ulum Al Islamiyah.
- Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi. 2002 *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Muhyiddin. 2018. *Matan Arab dan Terjemah Ayyuhal Walad*. Solo : Pustaka Arafah.
- Ali bin Muhammad Al Ma'ruf. *Fath Al-Karim Al Minan fi Adabi Hamalat Al Alquran*. (Surabaya: Haramain, tth).
- Ainurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Annisatul Mufarokah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras.
- Annisatul Mufarokah, 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras.
- Arif Furqon. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary Ginanjar Agustin. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA.
- Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN MALIKI PRESS.
- A. Hasan Saragih. 2008. Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal TABULARASA PPS UNIMED*, UNIMED Medan. Vol.5 No (1), 27” 34

- Dimiyati. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Soroso. 2005. *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gusti ngurah Agus. 1990. *Metode Penelitian Sosial; Pengertian dan Pemaknaan Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UM Press.
- Hanni Juwaniah. 2013. *Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas V A Dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hasan Langgulung. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa'arif.
- Imam Al-Ghazali. 1996. *Tahfut al-Falasifah, diedit oleh Sulaiman Dunian*. Kairo: Dar alMa'arif.
- Imam Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad*. (Surabaya: Al Hidayah, tth).
- Imam An-Nawawi. *Terjemah Al Adzkar*. (Bandung: PT Alma'arif, tth).
- Irwanto. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Studi Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- J.P Chaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kitabuna. 2019. Terjemah Kitab Ayyuhal Walad Bag 1, (Online), (<https://www.kitabuna.my.id/2019/12/terjemah-kitab-ayyuhal-walad-bag1.html?showComment=1580225104491&m=1>),

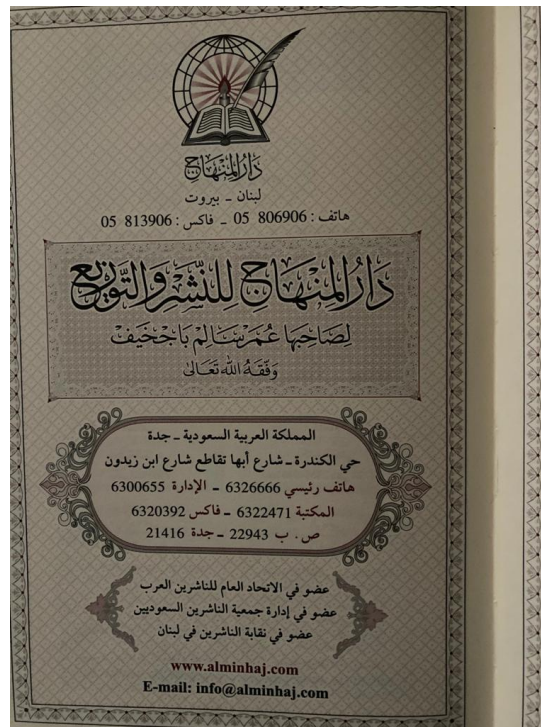
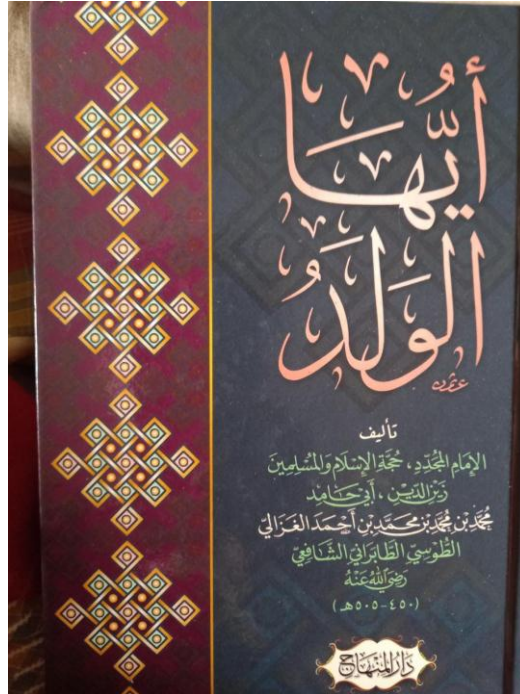
diakses 14 Desember 2021

- Lexy Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Lia Tresna Yulianingsih & A. Sobandi. 2017. Kinerja Mengajar Guru Sebagai Faktor Determinan Prestasi Belajar Siswa (Performances Of teaching teachers as determinant factor of student achievement), *Jurnal PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 2(2), 159” 165.
- M. Rofanyi. 1989. *Metode Riset*. Yogyakarta: Idea.
- M. Ngamlim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. 2013. *Wawasan Al-quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Mohammad Muchlis Solichin. 2006. *Belajar dan Mengajar dalam pandangan Al- Ghazali*. Tadris. Volume 1. Nomor 2.
- Muhsin Manaf. 2001. *Psyco Analisa Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Mustofa. 2009. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhamad Arif. 2019. *Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bidayat Al-Hidayah*. Gresik: Jurnal Studi Islam STAI Al-Azhar. Vol. 6. NO. 1.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Pudjiono. 2006. *Analisis Religius dalam Cerita Pendek*. Medan: USU Repositori.

- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihuddin Muhammad & Arumita Wulan. Februari 2016. "*Pembuatan Model Penilaian Proses Belajar Mengajar Perguruan Tinggi Menggunakan Fuzzy Simple Additive Weighting (SAW) (Studi STMIK Pringsewu)*". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia, Jurusan STMIK AMIKOM, Yogyakarta. 6-7 Februari.
- M. Yusron Asmuni. 1994. *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam* Surabaya: Al Ikhlas.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Niswatul Azizah. 2008. *Pengembangan Pembelajaran PAI Dalam Membina Sikap Religius Siswa Di SMPN 1 Prambon Sidoarjo*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Poedjo Wiyatno. 1992. *Logika Filsafat Berfikir*. Bhineka Cipta. Cet ke II.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Rasyidin, Syamsul Nizar. 2005. *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rahmadi. 2008. *Guru dan murid dalam perspektif al mawardi dan al ghazali*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Redaksi Sinar Grafika. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, UURI No. 20. Jarakta: Sinar Grafika.
- Ridhayani. 2013. *Transformasi Nilai-nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ikis Printing Cemerlang.

- Rosihan Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rosihan Anwar. 2006. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdi. 2014. *Hakikat dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Journal Polingua, Volume 3. Nomor 2.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1995. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Surya Brata. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- Sutrisna Hadi. 1984. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM.
- Sutrisno. 2011. *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Inoformasi & Komunikasi*. Jakarta: GP Press.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. 2010. *Syarah Riyadus Shalihin* Jilid 4. Jakarta Timur: Darul Sunnah Press.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- W.S. Winkle. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yahya Jaya. 1994. *Spritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribsadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhana.

LAMPIRAN



Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Malang 65144, Telp. (0341) 551354, Faks. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Mohammad Yusuf Fathoni S

NIM : 17110193

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Dampak Sikap Religius Santri Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Prespektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	15 Maret 2021	Pembenaran dan arahan awal terkait dengan isi proposal yang diajukan dan penggantian judul	
2.	07 April 2021	Pembenaran dan arahan kedua terkait dengan isi proposal yang diajukan	
3.	23 April 2021	Revisi mengenai penambahan materi, terkait dengan kajian pustaka, yaitu proses mengajar	
4.	26 April 2021	Revisi mengenai penambahan daftar pustaka dan Footnote	
5.	28 April 2021	Pembenaran dan pembekalan akhir dalam perbaikan proposal, terkait dengan judul yang diajukan	
6.	29 Mei 2021	Merevisi sebagian judul	
7.	18 Juni 2021	Tambah data referensi	
8.	18 Juli 2021	Konsultasi BAB IV	
9.	09 November 2021	Konsultasi BAB V	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP.19660825 199403 1 002

Malang, 10 November
2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan
PAI

Mulitahid, M.Ag
NIP. 19750105200501 1003



Digitalisasi dengan: CamScanner

Biodata Penulis

Nama : Mohammad Yusuf Fathoni Sudirman
NIM : 17110193
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 4 Desember 1994
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2017
Alamat Rumah : Jl. Graha Joyo Family A-13 RT 7/RW12, Kel
Merjosari, Malang, Jawa Timur.
Nomor Telpon : 082233416707
Alamat Email : thonies30@gmail.com

Malang, 10 November 2021



Mohammad Yusuf Fathoni Sudirman
NIM. 17110193